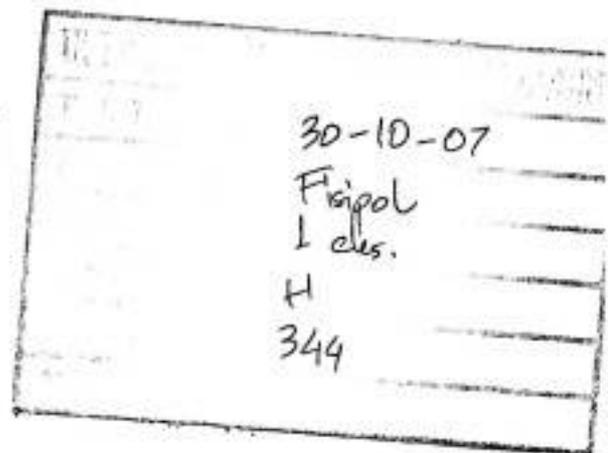


SBY MJK MENUJU RI I & RI II

(ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KAMPANYE PRESIDEN
PUTARAN KEDUA PADA HARIAN TRIBUN TIMUR)

Oleh

MUHAMMAD YUSUF
E 311 99 017



*Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Jurusan
Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik*

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2006**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul skripsi : SBY-MJK MENUJU RI I & RI II (ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KAMPANYE PRESIDEN PUTARAN KEDUA PADA HARIAN TRIBUN TIMUR)

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD YUSUF

Nomor Pokok : E 311 99 017

Menyetujui.

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Aswar Hasan, M.si
NIP : 131 992 458



Muliadi Mau, S.SosM.si
NIP : 132 205 417

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. M. Iqbal Sultan, M.si
NIP : 131 876 923

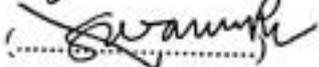
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik Pada Hari Sabtu Tanggal 19 Agustus 2006

Makassar, 19 Agustus 2006

TIM EVALUASI

Ketua : Drs. M. Iqbal Sultan, M.Si
Sekretaris : Drs. H. Aswar Hasan, M.Si
Anggota : Drs. Abd. Gaffar, M.Si
Muliadi Mau, S.Sos, M.Si
Drs. Mansyur Semma, M.Si, Sip

()
()
()
()
()

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Rabbul Alamin, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan magfirah-Nya sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini. Namun disadari, bahwa dalam penyelesaian skripsi tersebut masih jauh dari sempurna baik dari segi materi maupun dari segi penulisan.

Segala terima kasihku kuhaturkan kepada keluargaku tercinta, Ayahku dr.Hatta Akil yang terus mensupportku, Almarhumah Ibu Hj. Marhana Katu yang melahirkanku dan mengajarkanku cinta, saudara – saudaraku tersayang yang senantiasa memahamiku serta ponakan-ponakanku yang memberikan keceriaan dalam hidup.

Tak lupa pula kuhaturkan terima kasihku kepada :

1. Bapak Drs. Muh.Iqbal Sultan, Msi sebagai ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. H.Aswar Hasan, MSi selaku Pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik selama 7 tahunku di UNHAS.
3. Bapak Muliadi Mau S.Sos, M.Si selaku Pembimbing II.
4. Dosen – dosen jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
5. Senior seniorku beserta Adik-adikku di KOSMIK UNHAS.
6. Ibu Dg.halifah sekeluarga.
7. Bapak Drs.Muh.Yushar Huduri sekeluarga.
8. Bapak Idrus Sailong sekeluarga
9. Staf dan crew Project 13 Soundrevolutions.

10. Teman teman seperjuangan : Riza DP, Nurzakti Zakaria, Agustiani Fauziah, serta teman teman yang telah mendahului : Yudi, Dedi, ephoy, ira, rahmat, andri, nichoy dan lain lain. Waktu telah berubah, namun kenangan akan kalian akan tetap hidup.

11. Teman teman Kandang Kine

Dan sebagai penutup, kupersembahkan kepada seseorang yang membuka lembaran hidupku di tengah perjalananku yang sulit. Dia yang selalu ada dan pahamiku di setiap waktuku. Dialah pencarian hidupku.

Akhirnya, semoga Allah SWT melindungi kita semua dan tulisan ini dapat bermanfaat kepada semua pihak.

wassalam

Makassar 14 agustus 2006

Muhammad Yusuf

ABSTRAK

Muhammad Yusuf, E 311 99 017. SBY-MJK Menuju RI I & RI II : analisis framing pemberitaan kampanye Presiden Putaran kedua pada harian Tribun Timur (dibimbing oleh Drs. H. Aswar Hasan, M.Si dan Muliadi Mau, S.Sos M.Si.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frame yang coba dibangun oleh harian Tribun timur lewat pemberitaan kampanye SBY-MJK, dan untuk mengetahui bagaimana pencitraan SBY-MJK pada harian tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bergerak dalam paradigma konstruksionis. Sebagaimana pula metodologi Framing yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai salah satu metodologi dalam paradigma konstruksionis, berasumsi bahwa media tidak sebenar benarnya menyatakan realitas, namun media berpretensi untuk mengubah atau membentuk realitas itu sendiri.

Walhasil, penelitian ini pula menemukan bahwa harian tribun timur makassar dalam membingkai pemberitaan SBY-MJK telah melakukan praktek hegemoni media. Tribun Timur dalam pemberitaan kampanye putaran kedua mencitrakan lawan politik SBY-MJK secara negatif.

Bentuk kampanye politik di harian tribun timur dalam membingkai SBY-MJK tidak secara eksplisit dilakukan, namun secara terbalik justru menampilkan secara negatif lawan politik SBY-MJK kala itu, Mega-Hasyim.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan..... | ii |
| Halaman Evaluasi Tim Penguji | iii |
| Kata Pengantar..... | iv |
| Abstrak..... | vi |
| Daftar Isi | vii |
| Daftar Tabel | ix |
| Daftar Gambar..... | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| I.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| I.2 Rumusan Masalah | 9 |
| I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| I.4 Kerangka Konseptual | 10 |
| I.5 Definisi Operasional..... | 18 |
| I.6 Metode Penelitian | 20 |
| a. Tipe Penelitian | 20 |
| b. Populasi dan Sampel | 21 |
| c. Tehnik Pengumpulan data | 21 |
| d. Tehnik Analisis Data | 21 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 23 |
| II.1 Komunikasi Massa | 23 |
| II.2 Ideologi dan Hegemoni Media | 29 |
| II.3 Media Massa sebagai Media Komunikasi Politik | 34 |
| II.4 Paradigma Konstruksionis dalam Melihat Berita | 36 |
| II.5 Analisis Framing | 42 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN..... | 51 |
| III. 1 Sejarah Singkat Tribun Timur..... | 51 |
| III. 2 Struktur Keredaksian..... | 56 |
| III. 3 Rubrikasi..... | 58. |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 60 |
| IV. 1 Frame Tribun Timur..... | 60 |
| IV. 2 Pencitraan SBY..... | 95 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 99 |
| V. 1 Kesimpulan..... | 99 |
| V. 2 Saran-saran..... | 99 |

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran Lampiran

Daftar Tabel

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1. Unsur Unsur Komunikasi..... | 24 |
| Tabel 2.2. Fungsi-fungsi Komunikasi Massa..... | 27 |
| Tabel 2.3. Definisi definisi Framing..... | 45 |
| Tabel 2.4. Framing Model Pan dan Kosicki | 50 |

Daftar Gambar

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1. Kerangka Konseptual..... | 18 |
| Gambar 4.1. Insert Pernyataan Megawati pada berita | 76 |
| Gambar 4.2 Insert Gambar Pendukung Berita | 76 |
| Gambar 4.3 Insert Gambar Pendukung Fakta | 79 |
| Gambar 4.4 Foto Akbar Tanjung dan Amin Syam beserta penyataan..... | 88 |
| Gambar 4.5 Daftar nama yang dinonaktifkan dari kepengurusan partai Golkar | 89 |
| Gambar 4.6 Foto Eddy Baramuli..... | 79 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Abad ini disebut abad komunikasi massa, seperti yang dikatakan Dovifat dalam Rachmat (2000:186). Komunikasi telah mencapai suatu tingkat dimana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak dan serempak. Teknologi komunikasi mutakhir telah menciptakan apa yang disebut "*publik dunia*" atau "*Weltoffenlichtkeit*". Pendaratan manusia di bulan, tertangkapnya Saddam Hussein, bahkan berita runtuhnya menara WTC di New York dapat kita ketahui secara cepat. Teknologi komunikasi yang berawal dari penemuan mesin cetak sampai perkembangan internet mau tidak mau menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan pokok manusia selain sandang, pangan dan papan.

Komunikasi massa menurut McQuail dalam Nasution (1993:7) ditujukan untuk khalayak yang luas. Salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan untuk berlangsungnya proses komunikasi massa adalah media massa. Yang bisa dikategorikan media massa adalah surat kabar, televisi, radio dan film. Karakteristik dari media massa adalah : bersifat melembaga, komunikasinya berjalan satu arah, meluas dan serempak, memakai peralatan teknis atau mekanis dan pesannya bersifat terbuka.

Menggunakan paradigma Peter D. Moss dalam Eriyanto (2002:x), wacana media massa, termasuk berita surat kabar, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena, sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Media massa

menawarkan definisi definisi kepada kita tentang realitas yang terjadi. Sebagai contoh, pernyataan pernyataan GusDur yang kita anggap nyeleneh atau ngawur dapat dikonstruksi oleh media menjadi suatu yang ilmiah. Media sebagai komunikator dapat mengendalikan arus informasi sehingga kita sebagai komunikan tidak dapat secara langsung mengubah bahkan menghentikan informasinya. Menurut pakar komunikasi Indonesia, Sasa Djuarsa Sendjaja dalam Suhadak (2004:2), bahwa pentingnya komunikasi massa pada masyarakat modern dewasa ini, terutama adalah kemampuannya untuk menciptakan publik, menentukan isu, memberikan kesamaan kerangka berpikir dan menyusun perhatian publik. Dengan demikian *agenda setting* dari media massa seringkali menjadi penentu sebelum akhirnya menjadi agenda publik atau opini publik.

Sebagai perbandingan, pada zaman orde baru, media haruslah mengikuti agenda setting yang dibuat oleh negara. Negara memiliki alat paksa kepada media yang memberitakan apapun yang mengancam kewibawaan penguasa pada zaman itu. Bagi media yang dianggap menyesatkan masyarakat ataupun menggoyang kewibawaan pemerintah akan dicabut SIUUP-nya. Pada era reformasi sekarang ini, media bebas untuk memberitakan apapun, berita tentang dugaan korupsi pejabat pemerintah ataupun kasus anggaran "*Uang Kue*" anggota DPRD SULSEL yang dulunya dianggap tabu, sekarang sudah menjadi pemberitaan yang menarik.

Pada tahun 2004 ini, Indonesia melaksanakan Pesta Demokrasi atau yang disebut Pemilihan Umum (PEMILU). Pemilu tahun ini merupakan pemilu kedua yang dilaksanakan bangsa ini setelah era kejatuhan orde baru. Yang menarik dari

pemilu kali ini adalah perubahan sistem pemilu, dahulunya kita cuma memilih wakil rakyat secara langsung, sekarang ini Presiden dan Wakil Presiden pun akhirnya kita pilih langsung (amandemen UUD 1945, pasal 6a). Pemilu kali ini dilaksanakan sebanyak 3 kali yaitu pemilu legislatif (05 April 2004), pemilu presiden putaran pertama (05 Juli 2004) dan pemilu presiden putaran kedua (20 September 2004)

Pemilihan pasangan Presiden dan Wakil Presiden secara langsung oleh rakyat merupakan tonggak sejarah yang penting bagi kehidupan demokrasi kita. Adapun mekanisme pencalonan pasangan Presiden dan Wakil Presiden berdasarkan pasal 5 UU tentang Pemilihan Umum no. 23 tahun 2004 :

1. Peserta pemilu Presiden dan Wakil Presiden adalah pasangan calon yang diusulkan secara berpasangan oleh partai politik, atau gabungan partai politik.
2. Pasangan Calon sebagaimana dimaksud sebelumnya hanya dapat diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang memperoleh sekurang-kurangnya 15% (lima belas persen) dari jumlah kursi di DPR atau 20% (Dua puluh persen) dari perolehan suara sah secara nasional dalam pemilu anggota DPR.
3. Khusus pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2004, Parpol atau gabungan parpol yang boleh mengajukan calon adalah parpol yang memperoleh sekurang-kurangnya 3% dari jumlah kursi di DPR atau 5% dari suara sah secara nasional

Berdasarkan hasil Pemilu legislatif pada 5 april 2004 lalu, partai partai politik peserta pemilu mulai mencalonkan pasangan capres dan wapresnya. Berdasarkan Surat Keputusan KPU No : 56/ sk/ KPU/ 2004, pasangan calon presiden dan wapres sesuai dengan nomor urutnya adalah sebagai berikut :

1. H. Wiranto, SH – Ir. H. Solahuddin Wahid. (Partai Golkar)
2. Hj. Megawati Soekarnoputri – KH. A.Hasim Muzadi.(PDI-P)
3. Prof. DR.H.M. Amien Rais – DR.Ir. H. Siswono Yudohusodo.(PAN dan gabungan parpol)
4. H. Susilo Bambang Yudoyono – Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla. (Partai Demokrat, PKP-I, dan PBB)
5. DR. H. Hamzah Haz – H. Agum Gumelar, MSc (PPP)

Dari kelima pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden diatas, berdasarkan riset IFES, pasangan calon no. 4 yaitu **H. Susilo Bambang Yudoyono - Drs. H. Muhammad Yusuf Kalla (SBY-MJK)** merupakan pasangan yang paling populer dengan perolehan 41,0% dari 100 responden (Kompas, 18 Juni 2004). Riset IFES selanjutnya menempatkan pasangan ini paling solid pemilihnya. Selain itu, SBY-MJK juga paling banyak menyedot suara dari partai lainnya (Tribun Timur, edisi 6 Juni 2004). sehingga memiliki nilai jual untuk diberitakan oleh media.

Figur SBY sedari dulu memang menjadi bahan perbincangan media. Ini tidak bisa dilepaskan dari *track record* seorang SBY. SBY adalah mantan militer yang dikenal bersih dan karirnya cepat dalam kemiliteran. Jabatan terakhirnya adalah Kepala Staf Teritorial TNI (Kaster TNI). Pada masa pemerintahan **GusDur**

ia pun ditarik menjadi menteri pertambangan dan energi (Mentamben). Karier militernya pun berhenti karena jabatan menteri ini. Setelah Gus Dur digantikan oleh *Megawati* sebagai Presiden, ia pun sempat dicalonkan untuk menjadi wakil presiden. Namun kalah suara dengan Hamzah Haz. Karena kegagalan mencapai kursi wapres, SBY dan para pendukungnya membentuk partai yaitu **Partai Demokrat** yang digunakannya sebagai *kendaraan politik* untuk menuju kursi presiden pada pemilu kali ini. SBY tidak ikut masuk dalam kepengurusan partai tersebut, namun istrinya masuk sebagai wakii ketua partai.

Pada pemerintahan Presiden Megawati, SBY mendapat jabatan sebagai Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Menkopolkam). Sebagai menkopolkam, SBY seringkali menggantikan Presiden untuk memimpin rapat rapat koordinasi antar menteri (apabila Presiden dan wapres berhalangan). Ketika mendekati pemilu presiden, SBY pun mengundurkan diri dari jabatannya.

Partai Demokrat adalah partai pendatang baru dalam pemilu kali ini. Partai ini digagas oleh SBY dan beberapa pendukungnya pada sidang istimewa MPR 2000. lahirnya partai ini tidak bisa dilepaskan dari kekecewaan atas gagalnya SBY menjadi Wapres pada sidang istimewa lalu. Sebagai parpol baru, partai demokrat dapat meraih suara yang signifikan. Ini tidak bisa dilepaskan dari isu politik yang mereka angkat. SBY yang memang sudah meraih banyak simpati masyarakat dicalonkan oleh partai ini. Bisa dikatakan bahwa senjata utama partai ini meraih suara yang signifikan adalah Figur SBY.

Setelah SBY secara mantap mencalonkan diri, ia pun menggandeng **Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla (MJK)** sebagai calon wakilnya. MJK bisa

dikatakan memiliki *track record* yang bagus dalam pemerintahan. Ia adalah mantan menteri perdagangan pada era Gus Dur dan juga Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) pada pemerintahan Mega. Sebagai Menkokesra, MJK banyak berbuat untuk negara ini. Redanya kerusuhan etnis di Ambon dan Poso adalah hasil pemikiran cerdas dari MJK. Lewat pertemuan Malino I dan II, kedua etnis bertikai dapat didudukkan satu meja untuk berdamai. Berkat pertemuan Malino ini, MJK pun mulai diperhitungkan dalam kancah politik.

Karier politik MJK yang lain adalah ia sempat menjadi salah satu kandidat presiden dalam konvensi partai Golkar. Namun sebelum konvensi digelar ia mengundurkan diri karena menerima pinangan dari SBY untuk menjadi wakilnya.

Pasangan SBY-MJK menurut sebahagian besar masyarakat adalah pasangan ideal. Ada yang menyebut pasangan ini adalah perpaduan antara militer dan sipil, perpaduan Jawa dan luar Jawa. Dikotomi dikotomi ini dirasa sangat menguntungkan dalam proses penyampaian pesan komunikasi politik pasangan ini.

Dalam usaha untuk meraih suara, SBY-MJK melakukan kampanye-kampanye ke pelosok daerah di nusantara. Kampanye perdana pasangan ini dilaksanakan di daerah Sulawesi Selatan (SULSEL), karena daerah ini bisa dibbilang akan menjadi lumbung suara bagi pasangan ini. Belum lagi keberadaan Sulsel sebagai pintu gerbang Indonesia Timur. Figur MJK sebagai tokoh dari timur menjadi faktor utama keyakinan pasangan ini meraih suara signifikan.

Kampanye dalam hal ini, **Kampanye Massa** menurut Nimmo (2002:201) dilakukan lewat tatap muka namun bisa juga lewat perantara media (media elektronik, media cetak atau poster). Dalam Pemilu Presiden putaran kedua ini, kedua pasangan calon presiden dan wapres akan berdebat visi dan misi lewat acara *Dialog Calon Presiden* yang difasilitasi oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan disiarkan secara nasional lewat media televisi.

. Dalam model kampanye ini, kandidat capres dan cawapres tidak akan berdebat secara langsung, melainkan keduanya akan didebat oleh beberapa panelis yang ditunjuk oleh KPU. Unikny para panelis merupakan hasil usulan tim sukses kedua pasangan presiden tersebut. Usulan itu kemudian dikompromikan dengan usulan panelis dari KPU.

Media perantara menurut Nimmo (2000:202) berperan penting dalam kampanye untuk mendapatkan suara dari khalayak yang lebih luas (yang belum mempunyai pilihan ataupun yang sudah). Salah satu media adalah surat kabar, karena surat kabar banyak membantu pembinaan citra dari seorang kandidat dan menyajikan masalah atau isi kampanye. Pembuatan citra adalah yang paling utama karena isi kampanye dari semua kandidat adalah positif. Surat kabar menyajikan cerita yang membina kesan tentang pentingnya, kredibilitas, watak, gaya, dan reputasi kandidat melalui sarana seperti penempatan cerita, judul, isi, dan banyaknya liputan.

Pendekatan konstruksionis menegaskan, bahwa berita sesungguhnya adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, nilai nilai dari jurnalis atau media. Ideologi itulah yang membuat media memihak

satu pandangan. Sehubungan dengan kampanye presiden putaran kedua, penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana ideologi media berperan. Media massa dalam komunikasi politik adalah alat atau sarana yang penting. Karena media massa adalah media dalam proses penyampaian pesan komunikasi politik.

Hadirnya MJK mau tidak mau menjadi sumber pemberitaan yang menarik untuk media massa di Sulsel, karena MJK memiliki kedekatan *proximity*. Salah satu media yang terbit di Sulsel adalah *Tribun Timur*. *Tribun Timur* merupakan harian yang masih sangat baru namun telah mendapat perhatian khalayak pembaca di Sulsel, terkhusus lagi di kota Makassar. Perlu diketahui juga, *Tribun Timur* ini berada dalam usaha grup *BOSOWA*, yang mana grup *Bosowa* ini dimiliki oleh **Aksa Machmud**. Aksa Macmud secara pribadi sangat dekat dengan figur MJK, karena masih memiliki hubungan saudara (Aksa mahmud adalah adik ipar dari MJK).

Dipilihnya harian *Tribun Timur* sebagai subyek kajian penulis dengan pertimbangan seperti ini :

- *Pertama*, *Tribun Timur* merupakan harian yang pada saat itu masih baru terbit di Makassar namun telah menyita perhatian khalayak pembaca di kota Makassar.
- *Kedua*, Karena *Tribun Timur* masih baru, maka penulis merasa perlu untuk mencoba menyingkap kira-kira bagaimana media ini mengkonstruksi realitas lewat pemberitaannya.

- *Ketiga*, Harian *Tribun Timur* penulis anggap representatif dalam memberitakan kampanye SBY-MJK, karena harian ini terbit di Makassar Sulawesi Selatan, dimana lokalitas Figur MJK berasal.

Dari pemaparan latar belakang tadi, maka penulis tertarik untuk menjadikan sebuah penelitian tentang bagaimana konstruksi pemberitaan kampanye SBY-MJK pada harian *Tribun Timur*, melalui skripsi berjudul :

“SBY-MJK MENUJU RI I dan RI II”

(Analisis Framing Pemberitaan Kampanye Presiden Putaran II
pada Harian *Tribun Timur*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis lebih spesifik ingin merumuskan permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana *Tribun Timur* mbingkai pemberitaan kampanye SBY-MJK dalam masa kampanye Presiden putaran kedua ?
2. Bagaimana pencitraan SBY-MJK dalam pemberitaan kampanye presiden putaran kedua pada harian *Tribun Timur* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui frame pemberitaan kampanye SBY-MJK dalam harian *Tribun Timur*.
2. Untuk mengetahui pencitraan SBY-MJK dalam pemberitaan kampanye presiden putaran kedua pada harian *Tribun Timur*.

2. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan komunikasi massa, terutama dalam mempelajari analisis framing.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi pihak redaksi *Tribun Timur* dalam membingkai sebuah berita.
3. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai jurnalistik, terkhusus jurnalistik media cetak. Serta sebagai bahan referensi bagi yang membutuhkan.
4. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

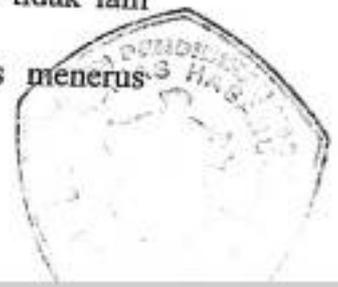
Menurut McLuhan dalam Rachmat (2000:224), media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Dengan media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa datang dan menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik; televisi menjadi jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dari tangkapan indera kita; Surat kabar menjadi teropong kecil untuk melihat gejala-gejala yang terjadi waktu ini di seluruh penjuru bumi; buku menjadi mesin waktu yang membawa kita ke masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang; film menyajikan pengalaman imajiner yang melintas ruang dan waktu.

Menurut Sudibyo dalam Suhadak (2004:2), Realitas bukanlah sesuatu yang telah tersedia yang tinggal diambil oleh wartawan. Wartawan yang akan mengurutkan, membuat teratur dan menjadi difahami, dengan memilih aktor aktor yang diwawancarai sehingga ia membentuk sebuah cerita yang akan di baca oleh khalayak. Wartawan sesungguhnya tidak mengambil peristiwa tetapi mengolah dan memberikan konstruksi tertentu atas peristiwa tersebut.

Realitas yang ditampilkan media menurut Rakhmat (2000:224) adalah realitas yang sudah diseleksi – realitas tangan-kedua (*second hand reality*). Surat kabar melalui proses “gate keeping” akan memilah berita yang layak atau tidak menurut mereka, kita cenderung memperoleh informasi semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan media.

Berita surat kabar menurut Mulyana dalam Eriyanto(2000:xii) merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau (kelompok) orang yang dilaporkan. Oleh karena telah melewati proses seleksi dan reproduksi, berita surat kabar sebenarnya merupakan laporan peristiwa yang artifisial, tetapi dapat diklaim sebagai objektif oleh surat kabar itu untuk tujuan tujuan ideologis (dan bisnis) surat kabar tersebut. Dengan kata lain, berita surat kabar bukan sekadar menyampaikan, melainkan juga menciptakan makna.

Konstruksi realitas sosial (konstruksionis) dalam Eriyanto (2002:13-14) diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia (teori definisi sosial), namun secara terus menerus



mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya.. sebaliknya Manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat (teori fakta sosial). Seseorang baru menjadi seorang yang yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya.

Proses dialektis tersebut dalam Eriyanto (2002:14-15) mempunyai tiga tahapan. *Pertama*, eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. *Kedua*, objektivikasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasilnya berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. *Ketiga*, Internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Berger dan Luckman dalam Suhadak (2004:12) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas–realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*), yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas–realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Realitas menurut Berger dalam Eriyanto (2002:15-16) bukan dari tuhan, melainkan dibentuk dan direkonstruksi. Dengan pemahaman seperti ini, realitas berwajah ganda/ plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda akan

realitas. Perbedaan penafsiran realitas ini dipengaruhi oleh pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu. Selain Plural, konstruksi realitas itu juga bersifat dinamis. Realitas obyektif dan realitas subyektif dimaknai sekaligus dalam level sosial.

Sedang Alfred Schutz dalam Suhadak (2004:13-14) melihat bahwa semua manusia di dalam pikirannya membawa apa yang dinamakan *Stock of knowledge*, baik itu *stock of knowledge* tentang barang-barang fisik, tentang sesama manusia, artefak dan koleksi-koleksi sosial maupun objek budaya. *Stock of knowledge* yang mereka dapatkan melalui proses sosialisasi itu menyediakan *frame of reference* atau orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Bagi Schutz, *stock of knowledge* dari orang-orang itulah realitas mereka. *Stock of knowledge* ini memiliki karakter yang *taken for granted* dan jarang sebagai objek dari refleksi kesadaran. Ia dipahami oleh manusia, dengan menggunakan akal sehat, sebagai sebuah realitas.

Menurut Ervin Goffman dalam Suhadak (2004:14), dunia sosial itu pada dasarnya adalah ambigu, dimana objek, aktor, kondisi, dan peristiwa tidak memiliki makna yang inheren. Makna diciptakan melalui tindakan manusia yang mengorganisasi, mengarakterisasi, dan mengidentifikasi pengalaman dengan menggunakan definisi yang dipahami bersama. Makna dipelajari lewat proses sosialisasi, orang cenderung bertindak berdasarkan pada makna tersebut tanpa melakukan penilaian kembali dan tanpa kesadaran akan kekuatan-kekuatan sosial yang menciptakannya. Dalam istilah Goffman, individu-individu menggunakan

makna-makna yang terinstitusionalisasi ini untuk membingkai atau menginterpretasikan pengalaman sehari-hari.

Dari ketiga perspektif tentang konstruksi sosial atas realitas tadi maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas manusia yang bertujuan itu selalu mempunyai makna tertentu berdasarkan konteksnya. Obyek dan peristiwa sehari-hari bukanlah makna universal, akan tetapi adalah makna yang sengaja diciptakan dan dibentuk secara sosial. Makna makna bentukan tersebut merefleksikan konteks sosial historis di mana makna tersebut diciptakan.

Dalam pemberitaan kampanye Presiden, media massa tak bisa melepaskan diri dari praktek hegemoni dan lazim disebut **Hegemoni teks berita**. Hadirnya 2 pasangan capres dan cawapres dalam pemilu presiden kali ini membuat khalayak media haus akan informasi, khususnya informasi pemilu. Pemberitaan kampanye di media tidak bisa dilepaskan dari ideologi media tersebut.

Menurut Antonio Gramsci dalam Suhadak (2004:17), Hegemoni adalah ideologi penguasa. Hegemoni pada hakikatnya merupakan represi kekuasaan. Bedanya represi itu berciri lunak dan "Subtle" dengan mengandalkan intelektual dan moral *Leadership*. Hegemoni media massa melalui diskursus sistemik (bahasa), terarah dan berkelanjutan untuk memenangkan penerimaan publik. Salah satu kekuatan hegemoni media massa adalah bagaimana ia menciptakan atau merekonstruksi cara berpikir publik melalui wacana tertentu secara dominan sehingga dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah.

Pemilu Presiden merupakan wacana yang lagi ramai diangkat oleh media massa tanah air. Wacana media ini mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa

yang dianggap penting (*teori agenda setting*). *Teori agenda setting* menurut Rakhmat (2000:229-230) dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disirkannya. Secara selektif "gatekeepers" seperti penyunting, redaksi bahkan wartawan sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan. Karena pembaca, pemirsa, dan pendengar memperoleh kebanyakan informasi melalui media massa, maka agenda media tentu berkaitan dengan agenda masyarakat. Kebanyakan penelitian agenda setting yang telah dilakukan berkaitan dengan isu-isu politik. Kampanye presiden merupakan isu politik yang lagi hangat di negara kita saat ini.

Pemberitaan kampanye capres dan cawapres lebih banyak mengarahkan pembaca untuk mengetahui *citra* dari pasangan yang diberitakan. *Citra (image)* menurut Rakhmat (2000:223-224) adalah peta Anda tentang dunia, tanpa citra anda akan selalu berada dalam suasana yang tidak pasti. Karena media memberitakan tentang kampanye pasangan capres tertentu maka otomatis kita mengetahui *citra* atau *image* pasangan yang bersangkutan.

Dalam pembentukan citra, pemberitaan media dipengaruhi oleh ideologi media. Ideologi setiap media berbeda beda. Ini dapat dilihat dari perbedaan pemberitaan setiap media. Fakta yang sama bisa berbeda cara penyajiannya oleh media. Menurut Krisbianto dalam Suhadak (2004:18), persaingan dan kemenangan makna (politik wacana) pada media massa yang merupakan arena pertarungan hegemoni terus berlangsung tiada henti, gagasan ideologi dimenangkan, ditentang dan diubah secara dinamis.

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan Matthew Kieran dalam Eriyanto (2002:130), berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Karena pengertian tentang peristiwa itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas. Ideologi disini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.

Dalam mengkaji tentang ideologi media, salah satu pendekatan yang digunakan adalah analisis Framing. Menurut Eriyanto (2002:66), Analisis Framing adalah suatu pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Zhondang Pan dan Gerald M.Kosicki dalam Eriyanto (2002:252) mendefinisikan framing sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

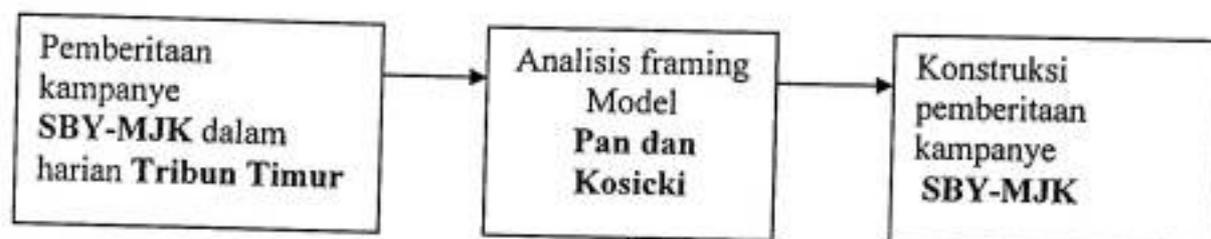
Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2002:253), ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Frame disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/ khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen elemen yang diseleksi dari suatu isu/ peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan

dalam membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Bagaimana kedua konsepsi ini tersebut digabung dalam suatu model ? ini dapat dilihat dari bagaimana berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan : wartawan, sumber, dan khalayak.

Dalam pendekatan framing menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2002:255), membagi perangkat Framing kedalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa – pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa – kedalam bentuk susunan berita. *Kedua*, struktur skrip. Berhubungan dengan cara wartawan mengisahkan fakta. *Ketiga*, Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana penulisan fakta oleh wartawan. *Keempat*, struktur retorik yaitu bagaimana cara wartawan menegaskan atau menekankan fakta.

Untuk mempertajam analisis framing dari harian *Tribun Timur* dalam pemberitaan kampanye presiden putaran pertama yang pada akhirnya akan menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, akan digambarkan dalam bagan kerangka konseptual sebagai berikut :



| Struktur | Perangkat Framing | Unit yang diamati |
|--|---|--|
| SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta | 1. Skema berita. | Head line, lead latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup |
| SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta | 2. Kelengkapan berita. | 5 W + 1 H |
| TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta | 3. Detail. 4. Koherensi. 5. Bentuk kalimat. 6. Kata ganti. | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat |
| RETORIS Cara wartawan menekankan fakta | 7. Leksikon. 8. Grafis. 9. Metafora. | Kata, idiom, gambar/ foto dan grafik |

Gambar 1.1 : Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

1. **Pemberitaan** adalah sebuah proses yang dimulai ketika seorang wartawan mengamati realitas sosial dan menjadikannya salah satu agenda pemberitaan pada media massa. Pemberitaan dalam penelitian ini adalah

berita-berita yang menyangkut pasangan SBY-MJK dalam masa kampanye putaran pertama.

2. **Kampanye Presiden putaran kedua** adalah salah satu agenda dalam penyelenggaraan pemilihan umum Presiden langsung 2004.
3. **Menuju RI I dan RI II** adalah istilah yang digunakan penulis sebagai kata ganti menuju kursi Presiden dan wapres. Bisa juga diartikan sebagai usaha untuk menduduki jabatan presiden dan wapres.
4. **SBY-MJK** adalah Pasangan capres yang menurut peneliti populer di masyarakat dan layak untuk dikaji pemberitaan mengenainya.
5. **Analisis framing** adalah pendekatan untuk melihat bagaimana peristiwa atau realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang menonjol dan mudah dikenal.
6. **Citra** adalah gambaran atau kesan umum yang berusaha dibentuk oleh harian **Tribun Timur** mengenai pasangan **SBY-MJK** dalam pemberitaan kampanye.
7. **Tribun Timur** adalah harian atau surat kabar yang terbit di Makassar, dimana kota ini memiliki unsur proksimitas dengan pasangan calon **SBY-MJK**.
8. **Sintaksis** adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, *-headline, lead dan latar informasi, sumber, penutup-* dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.
9. **Skrip** adalah laporan berita yang disusun sebagai sebuah cerita.

10. **Tematik** adalah cara wartawan menuliskan fakta.
11. **Retoris** adalah pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan.

F. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang menggambarkan permasalahan yang sedang dihadapi dan berusaha memecahkan atau menjawab permasalahan yang ada berdasarkan interpretasi yang dianggap relevan serta diikuti penyajian data secara kualitatif.

Penelitian ini menggunakan analisis framing untuk menjelaskan bagaimana harian *Tribun Timur* mengkonstruksi pemberitaan kampanye untuk membentuk opini publik yang pada akhirnya memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan SBY-MJK. Analisis framing sangat relevan digunakan dalam mengkaji ideologi dari media. Melalui analisis framing ini diharapkan penelitian ini akan mampu menjelaskan lebih "tajam" konstruksi realitas dalam pemberitaan kampanye pada harian *Tribun Timur*.

2. Populasi dan sampel

Berita berita mengenai SBY-MJK pada masa kampanye presiden putaran pertama di Harian *Tribun Timur* yang terbit dari tanggal 14 september sampai 16 september 2004.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengandalkan data data yang peneliti dapatkan dari :

- *Data Primer* yaitu sampel teks berita Harian Tribun Timur mengenai kampanye Presiden putaran kedua.
- *Data sekunder* yaitu data yang penulis dapatkan dari teks-teks tulisan yang punya kaitan dengan kampanye Presiden putaran kedua sebagai data untuk informasi tambahan terhadap data primer sehingga menambah dan memaksimalkan pemahaman terhadap analisa penelitian ini.

4. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis framing **model Pan dan Kosicki**. Peneliti menilai bahwa dari keempat model yang ditawarkan Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing : Konstruksi, ideologi dan politik media (2002)*, model ini peneliti anggap paling relevan dalam penelitian ini karena model ini banyak digunakan dalam penelitian yang mengkaji isu isu politik.

Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2002:252), Framing adalah bagian dari proses besar bagaimana publik menafsirkan isu-isu atau kebijakan publik tertentu. Ini secara sempurna terjadi dalam proses politik di Amerika: bagaimana politisi dan partisipan politik terlibat dalam perdebatan , menciptakan perangkat simbolik untuk mendapatkan keuntungan dan legitimasi simbolik, menciptakan konsensus dan tindakan bersama dari khalayak. Bagaimana dengan proses politik negara kita? Oleh karena itulah

peneliti memilih model ini untuk mengkaji isu politik yang masih hangat yaitu Pemilihan Presiden langsung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

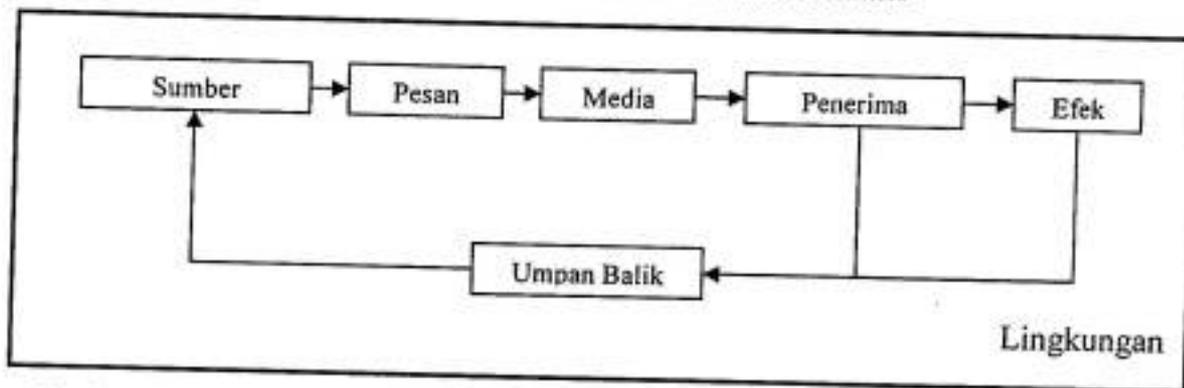
A. Komunikasi Massa

Sebelum kita membahas tentang komunikasi massa, ada baiknya kita memberikan dahulu pengertian mengenai apa itu "komunikasi". Salah satu definisi komunikasi yang cukup terkenal adalah definisi dari Harold.D.Lasswell. Menurut Lasswell dalam Cangara (2003:18), definisi komunikasi adalah "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya". Lain lagi definisi yang diberikan oleh Berelson dan Steiner dalam Nasution (1993:2), komunikasi adalah tindakan atau proses penyampaian informasi, ide-ide, emosi, ketrampilan, atau sebagainya, dengan menggunakan simbol simbol. gambar, grafik dan sebagainya.

Everett M.Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika membuat definisi berbeda. Menurut Rogers dalam Cangara (2003:19), Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan kembali oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa : "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam".

Dari pengertian pengertian para ahli diatas maka kita dapat menyimpulkan elemen-elemen atau unsur-unsur terjadinya komunikasi. Elemen-elemen itu adalah *komunikator (sumber), pesan, media, komunikan (penerima), efek*. Namun ada juga menyatakan bahwa proses komunikasi bisa berjalan dengan 3 unsur saja yaitu : **Komunikator, Pesan, Komunikan**. Sedang ada juga yang memberikan *umpan balik* dan *Lingkungan* sebagai elemen tambahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat :

Tabel 2.1 : Unsur-unsur Komunikasi



Sumber : Cangara (2002), hlm. 23.

Komunikasi memiliki banyak tipe. Dalam Cangara (2003:29), kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication* membagi komunikasi menjadi 5 tipe yaitu : Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal communication*), Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), Komunikasi Organisasi (*Organizational communication*), **Komunikasi Massa (*Mass communication*)**, dan komunikasi publik. Namun ada juga yang menambahkan **Komunikasi dengan diri sendiri (*intra personal communication*)**. Pembagian tipe ini didasarkan pada sifat khalayaknya.

Salah satu tipe komunikasi adalah **Komunikasi Massa**. Definisi komunikasi menurut Bittner dalam Rakhmat (2000:189) adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Sedangkan menurut Gerbner, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Definisi lain coba dirangkum oleh Jalaluddin Rachmat (2000:189), Komunikasi massa menurut Rakhmat diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Dari pengertian diatas, komunikasi massa sangat erat hubungannya dengan alat alat mekanis sebagai media komunikasinya. Wright mempunyai definisi lain, komunikasi massa menurut Wright dalam Nasution (1993:6) adalah merupakan suatu jenis khusus komunikasi yang melibatkan kondisi-kondisi operatif yang diskontinif, terutama di antaranya adalah keadaan khalayak, keadaan pengalam komunikasi (*communication experience*) yang dirasakan oleh mereka yang ikut serta, dan keadaan komunikator. Menurut Wright, ciri- ciri komunikasi massa adalah dengan melihat pada :

- a. Keadaan atau sifat khalayak (*the nature of audience*);
- b. Pengalaman komunikasi (*communication experience*);
- c. Keadaan komunikator.



Komunikasi Massa menurut Mc.Quail dalam Nasution (1993:7), mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Biasanya membutuhkan organisasi formal yang kompleks untuk operasinya.
- b. Komunikasi massa ditujukan kepada khalayak yang luas.
- c. Komunikasi massa bersifat publik, dalam artian pesannya terbuka dan distribusinya relatif tidak berstruktur serta bersifat informal.
- d. Komposisi khalayak komunikasi massa bersifat heterogen.
- e. Media massa dapat melakukan kontak yang simultan dengan orang yang jumlah yang besar dan jauh dari sumber, serta amat terpisah-pisah satu sama lain.
- f. Hubungan antara komunikator dan khalayak bersifat impersonal.
- g. Khalayak komunikasi massa merupakan suatu kolektivitas yang merupakan keunikan masyarakat modern dengan beberapa sifatnya yang distinktif.

Setelah memberikan batasan dari para ahli mengenai apa itu komunikasi massa dan bagaimana karakteristiknya, sekarang kita menjelaskan apa fungsi dari komunikasi massa. Menurut Lasswell dalam Nasution (1993:46), fungsi komunikasi massa adalah memberi informasi, mendidik dan menghibur. Wright menambahkan fungsi tadi menjadi empat yaitu pertama kegiatan penyelidikan atau *surveillance*, lalu kegiatan mengkorelasikan yaitu menghubungkan satu kejadian dengan fakta yang lain dan menarik kesimpulan, atau *correlation*, kemudian kegiatan transmisi kultural yaitu pengalihan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan yang keempat adalah kegiatan penghiburan atau *entertainment*.

Selain fungsi, komunikasi massa juga mengalami *disfungsi*. Disfungsi adalah konsekuensi konsekuensi yang tak diinginkan ditinjau dari kesejahteraan masyarakat atau anggotanya. Setiap tindakan memiliki efek fungsional dan disfungsional. Begitupun halnya komunikasi massa, kampanye kesehatan dapat berfungsi membuat orang sadar untuk hidup bersih, namun dapat juga menimbulkan efek disfungsi yaitu masyarakat atau pasien jadi takut.

Adapun fungsi-fungsi komunikasi massa akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.2 : Fungsi-fungsi Komunikasi massa

| 1. Fungsi Surveillance/ Penyelidikan | | |
|---|----------------------------|--|
| | untuk individu | untuk masyarakat |
| Fungsional | > Peringatan (warning) | > Peringatan (warning) |
| | > Menambah prestise | > Instrumental |
| | > Instrumental | |
| | > Pemberi status | > membuat masyarakat menjadi etis |
| Disfungsional | > menimbulkan rasa gelisah | > Mengancam stabilitas |
| | > Menyebabkan privatisasi | > Menimbulkan kepanikan |
| | > Menimbulkan apatisme | |
| | > "Narkotisasi" | |
| 2. Kegiatan Menyunting (Editorial, interpretasi, dan preskripsi) | | |
| | | |
| Fungsional | > Efisiensi | > Membantu mobilisasi |
| | > Mencegah overstimulasi, | > Mencegah ancaman terhadap stabilitas |
| | apatisme, dan privatisasi | |
| | | > Mencegah kepanikan. |

| | | |
|--|--|--|
| | | |
| Disfungsional | > Meningkatkan kepasifan > Melemahkan daya kritis | > Meningkatkan konformisme sosial |
| 3. Kegiatan Transmisi Kultural | | |
| | | |
| Fungsional | > Membantu integrasi > Mengurangi idiosinkrasi > Mengurangi ketidakpastian | > Meningkatkan kohesi sosial > Mengurangi anomie > Melanjutkan sosialisasi |
| Disfungsional | > Depersonalisasi dalam Sosialisasi | > Membesarkan "masyarakat massa" |
| 4. Kegiatan Penghiburan (Entertainment) | | |
| | | |
| Fungsional | > Menyegarkan | > Memberikan kesegaran kepada massa |
| Disfungsional | > Meningkatkan kepasifan > Merendahkan selera > Memungkinkan eskapisme | > Merenggangkan publik |
| | | |

Sumber: Nasution (1993), halaman 48-49.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2000:219), efek media massa ditinjau dari psikologi ada 2 bagian. Kedua bagian itu adalah efek secara fisik dan efek dari pesan. Efek dari pesan itu terbagi lagi menjadi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek behavioral.

Secara Fisik, Menurut Mc.Luhan dalam Rakmat (2000:219), media sudah dapat mempengaruhi kita. "The Medium is the Message". Medium saja sudah

menjadi *pesan*, ia saja menolak pengaruh *isi* pesan sama sekali. Yang mempengaruhi kita bukan apa yang disampaikan media, melainkan media komunikasi yang kita pergunakan.

Walaupun kita tidak setuju sepenuhnya dengan Mc.Luhan, kita sepakat tentang adanya efek media massa dari kehadirannya sebagai benda fisik. Steven H. Chaffe dalam Rakmat (2000:220) menyebut lima hal : (1) efek ekonomis; (2) efek sosial; (3) efek pada penjadwalan kegiatan; (4) efek pada penyaluran/ penghilangan perasaan tertentu, dan (5) efek pada perasaan orang terhadap media.

Efek kognitif media massa terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

B. Ideologi dan Hegemoni Media

Ada banyak definisi tentang ideologi, pengertian ideologi menurut Jorge Larrain (dalam Sobur,2003:214) ada yang positif dan ada yang negatif. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan kepentingan mereka. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu,

yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutar balikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Sedang Magnus Suseno (dalam Sobur, 2003:214) menyatakan "Ideologi sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial, atau kebudayaan".

Dalam pengertian netral, ideologi dipersepsi David Kaplan (dalam Sobur, 2003:214) dalam penggunaannya tentang nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos, dan sebagainya.

Raymond Williams (dalam Eriyanto, 2001:87) mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah. *Pertama*, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai perangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. *Kedua*, sebuah sistem kepercayaan yang dibuat –ide palsu atau kesadaran palsu- yang bisa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu tampak natural, dan diterima sebagai kebenaran. *Ketiga*, proses umum

produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.

Dalam konsepsi Marx, ideologi (dalam Eriyanto,2001:93) adalah sebetulnya kesadaran palsu. Kesadaran seseorang, siapa mereka, dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat dibentuk dan diproduksi oleh masyarakat, tidak oleh biologi yang alamiah. Kesadaran kita tentang realitas sosial ditentukan oleh masyarakat, tidak oleh psikologi individu.

Menurut Stuart Hall (dalam Eriyanto 2001:94), ada tiga bentuk pembacaan/ hubungan antara penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya. *Pertama*, posisi pembacaan dominan (*dominant-hegemonic position*). Posisi ini terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan/ tanda itu dengan pesan yang sudah diterima umum tersebut.

Kedua, pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*). Dalam posisi ini, tidak ada pembacaan yang dominan. Yang terjadi adalah kode apa yang disampaikan penulis ditafsirkan secara terus-menerus di antara kedua belah pihak. Penulis (dalam hal ini wartawan) juga menggunakan kode atau kepercayaan politik yang dipunyai oleh khalayak, tetapi ketika diterima oleh khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum, tetapi pembaca akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya tersebut dan dikompromikan dengan kode yang disediakan oleh wartawan.

Ketiga, pembacaan oposisi (*oppositional code/position*). Posisi pembacaan yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi pertama. Dalam posisi ini, pembaca

akan menandakan secara berbeda atau membaca secara berseberangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh khalayak tersebut.

Konsep ideologi yang penting di antaranya adalah pemikiran Althusser. Ideologi atau level suprastruktur dalam konsep Althusser (dalam Eriyanto 2001:98) adalah dialektika yang dikarakteristikkan dengan kekuasaan yang tidak seimbang atau dominasi. Althusser lebih jauh mendefinisikan konsep ideologi sebagai praktik ketimbang ide atau gagasan.

Salah satu yang penting dalam teori ideologi Althusser (dalam Eriyanto, 2001:99) adalah konsepnya mengenai subjek dan ideologi. Pada intinya, ideologi dalam pengertian Althusser selalu memerlukan subjek, dan subjek memerlukan ideologi. Ideologi adalah hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Akan tetapi, selain membutuhkan subjek, ideologi juga menciptakan subjek. Usaha inilah yang dinamakan **Interpelasi**. Dalam interpelasi ini, individu konkret direkrut menjadi subjek ideologi.

Interpelasi (dalam Eriyanto, 2001:101) terjadi dalam isi media. Media juga berisi interpelasi, kita mengadopsi posisi sosial tertentu atau hubungan sosial tertentu di mana posisi seseorang ditentukan. Seperti dikatakan Tolson (dalam Eriyanto 2001:102), interpelasi itu berhubungan dengan identifikasi, bagaimana, dan dengan siapa seseorang mengidentifikasi dirinya dari teks yang disediakan.

Konsep Hegemoni (dalam Eriyanto 2001:103) dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka Italia, Antonio Gramsci, yang berpendapat bahwa kekuatan dan

dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan (*force*) dan hegemoni. Jika Ideologi menggunakan daya paksa, maka hegemoni meliputi perluasan dan pelestarian "kepatuhan aktif" (secara sukarela) dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas penguasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral dan politik. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan, dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka.

Teori hegemoni Gramsci (dalam Eriyanto 2001:107) menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah oleh kelas, gender, ras, umur dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan. Oleh karena itu, perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenarannya tersebut agar diterima, tanpa perlawanan. Salah satu strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar awam (*common sense*). Jika ide atau gagasan dari kelompok dominan/ berkuasa diterima sebagai suatu yang *common sense* (jadi tidak didasarkan pada kelas sosial), kemudian ideologi itu diterima, maka hegemoni telah terjadi.

Teori ideologi menurut Eriyanto (2001:108) menekankan bahwa semua teks dan semua makna mempunyai dimensi sosial politik dan tidak dapat dimengerti kalau tidak menyertakan dimensi konteks sosialnya. Kerja ideologi, sebagaimana pernyataan John Fiske (dalam Eriyanto, 2001:108) selalu mendukung *status quo*,

melalui mana kelompok yang mempunyai kekuasaan lebih besar menyebarkan gagasan dan pesannya.

C. Media Massa sebagai media komunikasi politik.

Komunikator politik, apakah dia politikus, profesional, atau aktivis, menggunakan pembicaraan persuasif, baik untuk saling mempengaruhi maupun untuk mempengaruhi anggota khalayak yang kurang terlibat di dalam politik. Alat atau upaya yang digunakan untuk mengirimkan pesan itu adalah *saluran* dari "siapa mengatakan apa kepada siapa".

Menurut Nimmo (2000:168) salah satu tipe utama saluran menekankan komunikasi satu-kepada-banyak, yaitu *komunikasi massa*. Ada dua bentuk saluran komunikasi massa, masing-masing berdasarkan tingkat langsungnya komunikasi satu-kepada-banyak. Bentuk yang pertama terdiri atas komunikasi tatap muka seperti bila seorang kandidat politik berbicara di depan rapat umum atau ketika seorang presiden muncul di depan khalayak besar reporter dalam konferensi pers. Bentuk yang kedua terjadi jika ada perantara ditempatkan diantara komunikator dan khalayak. Disini media, teknologi, sarana, dan alat komunikasi lainnya turut serta. Contoh komunikasi massa berperantara ialah pidato kepresidenan ke seluruh negara (satu-kepada-banyak) melalui televisi. Yang akan dibahas lebih lanjut adalah tipe saluran kedua yaitu saluran perantara antara komunikator dan komunikan.

Menurut Dan Nimmo (2000:201) yang termasuk saluran perantara dalam komunikasi politik antara lain adalah media elektronik (telepon, radio, televisi), media cetak (surat langsung, surat kabar, poster).

Surat kabar merupakan salah satu media perantara yang efektif. Karena surat kabar menyajikan informasi yang lebih mendalam dibandingkan media elektronik. Walaupun surat kabar agak lambat dalam mengkomunikasikan pesannya dibanding televisi atau radio, tetapi khalayak lebih memilih mencari kedalaman informasi lewat surat kabar. Dalam kasus kampanye, surat kabar atau koran dimanfaatkan oleh kandidat calon untuk mempromosikan dirinya lewat iklan ataupun berita (wawancara khusus oleh media). Sejalan dengan yang dikatakan Nimmo (2000:202), tiga tipe isi surat kabar sebagai sarana bagi komunikasi kampanye – ihwal berita, editorial, iklan. Semuanya membantu pembinaan citra dan penyajian masalah. Namun pembuatan citra adalah yang paling utama. Kepada pembaca, surat kabar menyajikan cerita yang membina kesan tentang pentingnya, kredibilitas, watak, gaya dan reputasi kandidat melalui sarana seperti penempatan cerita, judul, isi, dan banyaknya liputan yang ditujukan kepada si pencari jabatan. Dukungan editorial lebih berorientasikan masalah, tetapi juga dengan cara mengesankan atau dengan cara menghinakan, berbicara tentang sifat pribadi kandidat.

Proses komunikasi politik, komunikator politik menyampaikan pesan politik melalui berbagai media. Salah satu alat untuk menyampaikan pesan politik adalah media massa. Surat kabar adalah media terbaik untuk menyampaikan pesan. Walaupun khalayak dari media ini hanyalah pembaca media, namun kedalaman informasinya merupakan daya tarik tersendiri.

Dalam kampanye pemilihan presiden, kandidat calon menyampaikan visi dan misinya secara terbuka (lewat tatap muka) maupun lewat media. Dalam media,

kandidat bisa mengiklankan diri, bisa juga lewat pemberitaan khusus atau wawancara. Contoh pemberitaan adalah kampanye terbuka (tatap muka) diberitakan lewat media. Banyaknya massa yang hadir, kejadian kejadian pada saat kampanye, sikap dan tingkah laku kandidat ataupun bahan berita lain.

D. Paradigma Konstrusionis dalam melihat berita.

Konstruksi realitas sosial (konstruksionis) dalam Eriyanto (2002:13-14) diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia (teori definisi sosial), namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya.. sebaliknya Manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat (teori fakta sosial). Seseorang baru menjadi seorang yang yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya.

Proses dialektis tersebut dalam Eriyanto (2002:14-15) mempunyai tiga tahapan. *Pertama*, eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. *Kedua*, objektivikasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasilnya berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. *Ketiga*, Internalisasi. Proses internalisasi lebih

merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Berger dan Luckman dalam Suhadak (2004:12) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas–realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*), yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas–realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Realitas menurut Berger dalam Eriyanto (2002:15-16) bukan dari tuhan, melainkan dibentuk dan direkonstruksi. Dengan pemahaman seperti ini, realitas berwajah ganda/ plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda akan realitas. Perbedaan penafsiran realitas ini dipengaruhi oleh pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu. Selain Plural, konstruksi realitas itu juga bersifat dinamis. Realitas obyektif dan realitas subyektif dimaknai sekaligus dalam level sosial.

Sedang Alfred Schutz dalam Suhadak (2004:13-14) melihat bahwa semua manusia di dalam pikirannya membawa apa yang dinamakan *Stock of knowledge*, baik itu *stock of knowledge* tentang barang-barang fisik, tentang sesama manusia, artefak dan koleksi-koleksi sosial maupun objek budaya. *Stock of knowledge* yang mereka dapatkan melalui proses sosialisasi itu menyediakan *frame of reference* atau orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Bagi Schutz, *stock of knowledge*

dari orang-orang itulah realitas mereka.. *Stock of knowledge* ini memiliki karakter yang *taken for granted* dan jarang sebagai objek dari refleksi kesadaran. Ia dipahami oleh manusia, dengan menggunakan akal sehat, sebagai sebuah realitas.

Menurut Ervin Goffman dalam Suhadak (2004:14), dunia sosial itu pada dasarnya adalah ambigu, dimana objek, aktor, kondisi, dan peristiwa tidak memiliki makna yang inheren. Makna diciptakan melalui tindakan manusia yang mengorganisasi, mengarakterisasi, dan mengidentifikasi pengalaman dengan menggunakan definisi yang dipahami bersama. Makna dipelajari lewat proses sosialisasi, orang cenderung bertindak berdasarkan pada makna tersebut tanpa melakukan penilaian kembali dan tanpa kesadaran akan kekuatan kekuatan sosial yang menciptakannya. Dalam istilah Goffman, individu individu menggunakan makna-makna yang terinstitusionalisasi ini untuk membingkai atau menginterpretasikan pengalaman sehari-hari.

Dari ketiga perspektif tentang konstruksi sosial atas realitas tadi maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas manusia yang bertujuan itu selalu mempunyai makna makna tertentu berdasarkan konteksnya. Obyek dan peristiwa sehari-hari bukanlah makna universal, akan tetapi adalah makna yang sengaja diciptakan dan dibentuk secara sosial. Makna makna bentukan tersebut merefleksikan konteks sosial historis di mana makna tersebut diciptakan.

Pendekatan konstruksionis dalam Eriyanto (2002:19) mempunyai penilaian tersendiri terhadap bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian itu akan diuraikan satu persatu dibawah ini.

Fakta/ Peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Dalam konsepsi *positivis*, diandaikan ada realitas yang bersifat eksternal yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya, jadi ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diambil dan diliput oleh wartawan.

Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan *positivis*, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator kepada penerima (khalayak). Media disini dilihat secara murni sebagai saluran. Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga direkonstruksi oleh media itu sendiri.

Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan *positivis*, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan

ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.

Berita bersifat subjektif/ konstruksi atas realitas. Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan "realitas" yang berbeda pula. Karenanya, ukuran baku dan standar tidak dipakai. Kalau ada perbedaan antar berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah pemaknaan mereka atas realitas. Disini yang dipersalahkan bukan bias, seperti dalam pendekatan positivis.

Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi realitas. Dalam pandangan positivis, berita dilihat sebagai pencerminan dari realitas. Dalam bahasa **James Curran**, Pesan adalah realitas itu sendiri. Seorang jurnalis yang baik adalah jurnalis yang mampu memindahkan realitas itu ke dalam berita. Apakah berita itu sesuai dengan realitas tergantung pada bagaimana wartawan bisa menyajikannya dengan benar. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai aktor/ agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.

Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Sebagai pelapor, pendekatan positivis menekankan agar nilai, etika, dan keberpihakan wartawan dihilangkan dalam proses pembuatan berita. Artinya, pertimbangan moral dan etika yang dalam banyak hal selalu bisa diterjemahkan sebagai bentuk keberpihakan haruslah disingkirkan. Realitas haruslah faktuil, tidak boleh dikotori dengan pertimbangan subjektif. Pendekatan konstruksionis justru menilai sebaliknya. Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai-nilai tertentu -umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu- adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.

Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan positivis melihat berita sebagai sesuatu yang objektif. Konsekuensinya, apa yang diterima oleh khalayak pembaca seharusnya sama dengan apa yang disampaikan oleh pembuat berita. Dengan pandangan semacam ini, pembuat berita dilihat sebagai pihak yang aktif, sementara pembaca dilihat sebagai pihak yang pasif. Pandangan konstruksionis mempunyai pandangan yang berbeda. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dia baca. Kenapa? Dalam bahasa Stuart Hall, makna dari suatu teks bukan terdapat dalam pesan/ berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu potensial mempunyai banyak arti (*polisemi*). Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai suatu transmisi

(penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya, setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Kalau saja ada makna yang dominan atau tunggal, itu bukan berarti makna terdapat dalam teks, tetapi begitulah praktik penandaan yang terjadi.

E. Analisis Framing

Analisis Framing menurut Eriyanto (2001: 37) adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut direkonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini seringkali disebut paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis.

Berikut ini adalah kisah nyata yang kira kira bagaimana Framing berperan dalam pembentukan opini. Pada tanggal 1 september 1983, pesawat pembom soviet menembak jatuh pesawat penumpang Korea 007, yang mengakibatkan tewasnya 269 penumpang termasuk awak pesawat. Sementara itu pada tanggal 3 juli 1988, pesawat penjelajah Amerika, *Vincenes*, menembak jatuh pesawat penumpang Iran yang melintas diatas teluk dan mengakibatkan tewasnya 290 penumpang termasuk awak pesawat. Kedua peristiwa tersebut sama, hanya berbeda pelakunya: yang pertama

Soviet sedangkan yang kedua adalah Amerika. Ternyata peristiwa yang sama tersebut digambarkan secara berbeda dalam liputan pers Amerika. Peristiwa tertembaknya pesawat penumpang Korea oleh Soviet digambarkan sebagai pembunuhan atau serangan udara. Tetapi ketika memberitakan jatuhnya pesawat sipil Iran akibat ditembak Amerika, liputa pers Amerika tidak menggambarkan sebagai pembunuhan, tetapi sebuah kecelakaan atau lebih tepatnya sebagai sebuah tragedi. Liputan sama sekali tidak memberitakan kekejaman Amerika, justru yang ditampilkan adalah kemajuan sistem teknologi radar Amerika. Penembakan itu dengan demikian dimaknai sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan bukan suatu pembunuhan yang kejam dan sadis. Kedua ilustrasi di atas dan menunjukkan apa yang disebut sebagai analisis Framing.

Analisis framing merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari studi ilmu komunikasi yang menonjolkan pendekatan multi disipliner dalam menganalisis fenomena media. Konsep framing atau frame sendiri menurut Sudibyo (dalam Sobur ,2001:50) bukan berasal dari ilmu komunikasi, melainkan konsep yang dipinjam dari ilmu kognitif (Psikologi).

Menurut Eriyanto (2002:66), Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan direkonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-

aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Konsep mengenai framing dalam Suhadak (2004:68), pertama kali diperkenalkan oleh Beterson. Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dalam perspektif ilmu Komunikasi, analisis framing digunakan untuk mengkaji cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak pembaca sesuai dengan perspektif yang ditawarkan media.

Adapun definisi definisi menurut para ahli dalam Eriyanto (2002:67-68) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 : Definisi-definisi Framing

| | |
|-------------------------------------|---|
| Robert N. Entman | Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. |
| William A. Gamson | Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan atau package. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. |
| Todd Gitlin | Strategi bagaimana realitas atau peristiwa dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas. |
| Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. | Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. |

Sumber : Eriyanto (2002), halaman 67-68

Dalam Eriyanto (2002:69-70), ada dua aspek dalam framing, *pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa menyertakan perspektifnya. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan atau dihilangkan

dari realitas yang pada akhirnya akan diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih angle tertentu, memilih fakta tertentu, dan lain-lain. Akibatnya, pemahaman atas suatu realitas bisa jadi berbeda antara satu media dengan media yang lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan preposisi apa, dengan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (*headline* depan atau belakang). Pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan lain-lain. Akibatnya, aspek tertentu lebih menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih dibandingkan dengan aspek lain.

Konsep framing dalam studi media massa, menurut Edelman dalam Eriyanto (2002: 71-82) banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi terutama melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu, atau gagasan tertentu. Teori framing misalnya banyak berhubungan dengan teori mengenai skema atau kognitif bagaimana seseorang memahami dan melihat realitas dengan skema tertentu. Misalnya teori atribusi Heider yang melihat manusia pada dasarnya tidak dapat mengerti dunia yang kompleks. Karenanya, individu berusaha menarik kesimpulan

dari sejumlah besar informasi yang dapat ditangkap oleh panca indera sebagai dasar hubungan sebab akibat. Atribusi tersebut dipengaruhi oleh faktor personal maupun lingkungan eksternal. Sementara itu dari sosiologi, konsep framing dipengaruhi pemikiran Erving Goffman. Menurut Goffman, manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan pengalaman hidup ini agar mempunyai arti, dan manusia berusaha memberi penafsiran atas perilaku tersebut agar bermakna dan berarti. Sebagai akibatnya, tindakan manusia sangat tergantung pada frame atau skema interpretasinya.

Dalam dimensi psikologis, framing adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan oleh publik. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dari dunia yang kompleks. Hal ini bertujuan agar realitas menjadi lebih sederhana dalam pemahaman berdasarkan perspektif tertentu. Sementara itu dalam dimensi sosiologi, framing dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Dalam dimensi sosiologi, media dilihat sebagai sebuah institusi organisasi yang menyertakan di dalamnya praktik profesional. Pendekatan semacam ini untuk membedakan pekerja media ini sebagai individu sebagaimana dalam pendekatan psikologi. Melihat media dan berita seperti ini, berarti menempatkan berita sebagai institusi sosial. Berita ditempatkan, dicari, dan disebarluaskan lewat praktik profesional dalam organisasi. Karenanya, hasil dari proses berita adalah produk dari proses institusional. Praktik ini menyertakan hubungan dengan institusi

lainnya. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk.

F. Analisis Framing Model Pan dan Kosicki

Dalam Eriyanto (2002:253), framing model Pan dan Kosicki adalah salah satu model yang paling populer dan banyak digunakan. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Model ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik Amerika.

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002:252), ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, konsepsi psikologis. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Kedua*, konsepsi sosiologis, pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Dalam framing model Pan dan Kosicki, perangkat framing dapat dibagi dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur Sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa –pernyataan, opini, kutipan, pengamatan

atas peristiwa- ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (*leadi* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. *Kedua*, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecendrungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan

menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar.

Pendekatan ini dapat digambar ke dalam bentuk skema berikut :

Tabel 2.4 : Framing Model Pan dan Kosicki

| Struktur | Perangkat Framing | Unit yang diamati |
|--|---|--|
| SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta | 1. Skema berita. | Head line, lead latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup |
| SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta | 2. Kelengkapan berita. | 5 W + 1 H |
| TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta | 3. Detail. 4. Koherensi. 5. Bentuk kalimat. 6. Kata ganti. | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat |
| RETORIS Cara wartawan menekankan fakta | 7. Leksikon. 8. Grafis. 9. Metafora. | Kata, idiom, gambar/ foto dan grafik |

Sumber : Eriyanto (2002), Halaman 256.

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Harian Tribun Timur

Harian Tribun Timur resmi terbit pertama kali pada tanggal 9 februari 2004. Harian ini berkantor pertama kali di Gedung Mercedes Jl Perintis Kemerdekaan KM. 9 Tamalanrea makasar. Selanjutnya pindah ke Jl Cendrawasih No 430 Makasar (eks Pabrik Gelas). Harian ini merupakan hasil kerjasama **Kelompok Kompas Gramedia (KKG)** dengan **PT Bosowa Group**. Kehadiran Tribun timur telah menambah deretan media yang sebelumnya terbit di Makasar seperti Harian Fajar, Berita Kota, Ujung Pandang Ekspres dan Harian Pedoman Rakyat..

Tribun Timur merupakan perusahaan penerbitan di bawah naungan **PT.Indo Persda Kompas**. Harian ini hadir dengan warna baru. dengan konsep *Easy reading* dan juga dilengkapi dengan sajian Visual berupa Foto dan Grafis yang dominant. Selain itu harian ini tampil dengan tujuh kolom secara dinamik. Hadir dengan 28 halaman membuat Tribun timur memperamai persaingan industri surat kabar di kota makassar. Saat ini Harian Tribun Timur merupakan koran ke dua belas di antara koran daerah yang sudah berdiri di bawah naungan **Persda**.

Sebelum terbit, Wartawan tribun timur banyak mendapatkan tantangan berat. Beberapa narasumber enggan diwawancarai lantaran mengaku sering diwawancarai namun tidak pernah melihat hasilnya di Koran. Bahkan tak jarang

wartawan dicemooh sebagai *wartawan tanpa surat kabar* (WTS). Untuk menghadapi sikap tersebut, wartawan terpaksa menyiasati narasumber agar mereka bersedia selalu diwawancarai.

Bila nara sumber dikenal memiliki hubungan dengan Bosowa Group, wartawan memperkenalkan diri sebagai wartawan **Tribun Bosowa**. Terkadang juga menyebutkan wartawan **Tribun Kompas**. Mereka menyebutkan nama Kompas jika mulai tersudut dan dilecehkan nara sumber.

Pelatihan bagi wartawan dimulai sejak 15 september 2003 hingga menjelang terbit 9 februari 2004. Pelatihan untuk mencetak wartawan-wartawan profesional sesuai dengan konsep ala persda tersebut dibimbing oleh Uki M Kurdi dan Dahlan, yang juga diisi unsur pimpinan lain, direktur kelompok persda Herman Darmo, wakil Direktur Persda Syamsul Kahar, Sentrijanto, wakil direktur kelompok Persda Sentrijanto, Konsultan Persda Valens Doy, dan Pemred Kompas Suryopratomo.

Dalam Pelatihan ini Pemimpin redaksi dan Redpel sering menghibur dan menumbuhkan spirit wartawan. "Suatu Waktu kalian akan dicari nara sumber". Begitulah yang kerap disampaikan para petinggi Tribun Timur bila wartawan mempertanyakan waktu terbitnya.

Hampir enam bulan para kru tribun melakukan penjajakan nara sumber, melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya dan pengenalan wilayah, wartawan terhadap tokoh-tokoh politik, pejabat, dan pengusaha. Mereka juga sudah mengenal Tribun Timur melalui liputan wartawannya. Hasil liputan

kemudian diedit, dilayout, diprint dengan kertas A3 lalu hasilnya dipajang di dinding. hasil tersebut dikomentari dan dinilai.

Pada awalnya, Harian Tribun Timur berencana terbit pada akhir maret 2004. Pada tanggal 29 januari 2004, unsur pimpinan bertemu. Keputusan dalam pertemuan tersebut, Tribun Timur terbit pada tanggal 9 februari 2004. alasan yang dikemukakan yaitu untuk mengejar momen pemilihan Wali Kota Makasar dan **Hari Pers Nasional**. Di bagian Perusahaan sendiri, saat itu baru merekrut sembilan orang yang terdiri dari enam pengendali wilayah dan tiga account executive. Kemudian Tenaga yang dibutuhkan dapat dilengkapi pada tanggal 7 februari 2004.

Kabar terbitnya Tribun Timur sebenarnya telah tersiar satu bulan sebelumnya. Beberapa tokoh dan pejabat Sulsel berminat mengukir sejarah sebagai pelanggan pertama. Misalnya Amin Syam Gubernur Sulawesi Selatan yang mengatakan hal itu saat Tim Tribun Timur melakukan Audiens pada tanggal 15 Januari 2004.dengannya. Gubernur juga mengharapkan agar Tribun Timur menjadi media pencerdasan warga Sul- Sel.Selain Gubernur, petinggi Tribun juga melakukan audiens dengan Ketua DPRD Sulawesi Selatan. Ia juga ingin menjadi pelanggan pertama harian Ini. selain Ketua DPRD Sul-Sel, Walikota Makasar saat itu juga menyambut baik kedatangan Tribun Timur.

Sehari menjelang terbit, yakni 8 februari 2004, kehadiran tribun timur semakin terasa. meski harus menumpang sementara di percetakan Harian Pedoman Rakyat. Pada saat rapat Redaksi, terlihat saat itu adanya harapan yang cukup besar meski penerbitannya menumpang. Isu akan terbitnya media ini

ternyata tersebar di kalangan kelompok kelas menengah warga makasar. Mereka penasaran dengan media yang selama ini hanya sempat didengar, namun beritanya tak pernah dibaca. Pertanyaan yang kerap muncul seputar model dan bacaan seperti apa yang dihadirkan Koran ini.

Hari Minggu 8 Februari 2004 malam, enam jam sebelum terbit, spanduk-spanduk menyambut kehadiran harian ini. ratusan spanduk menghiasi berdiri, dan berkibar di perempatan dan di pinggir-pinggir jalan Makasar. Spanduk tersebut sangat percaya diri dan terkesan menyindir pesaingnya :: *Tribun Timur Bandingkan Beritanya, Bandingkan* . Spanduk tersebut seolah menabuh genderang perang kepada media yang telah lama eksis di Makasar dalam hal ini Harian Fajar yang merupakan Jaringan dari Perusahaan Media dengan Jaringan Terbanyak di Indonesia di bawah naungan Jawa Pos Grup dengan Arsiteknya Diklat Iskan.

Tepat 9 februari 2004, bertepatan dengan hari Pers Nasional, jehang bayi yang dinanti-nantikan itu akhirnya lahir dengan selamat. Pagi harinya, para pembaca antre di perempatan jalan dan di seluruh sudut sudut jalan. Loper juga kabagian rejeki dengan lahirnya Koran alternatif Makassar. Respon Publik terhadap edisi perdana tersebut cukup antusias.. Pembaca merespon melalui Short Messages Service (SMS) yang berisi banyak pujian. Selain itu, Pembaca juga mengharapkan agar redaksi Tribun Timur mempertahankan Ritme menjadi media pencerahan dan tidak meneksploitasi manusia.

Edisi perdana yang banyak menyedot perhatian pembaca yaitu saat menurunkan liputan dua halaman penuh melalui rubric "Menuju Balaikota" di

halaman dua dan tiga. Materinya berisi sisi lain kehidupan Tiga calon Wali Kota Makasar yaitu : HB Amiruddin Maula, Ilham Arif Sirajuddin, Agus Arifin Nu'mang. Rubrik liputan tersebut adalah 24 jam bersama calon Wali Kota. Rubrik ini mengulas sisi lain kehidupan calon wali kota. liputan ini diangkat hingga edisi ke tujuh.

Respon positif semakin memuncak saat Tribun Timur memprediksi calon wali kota yang akan terpilih. Tribun Menurunkan prediksinya lewat head line yang berjudul :Ilham Berpeluang Besar. Prediksi ini ternyata tepat. Ilham memenangkan pemilihan. setelah itu respon positif lainnya terus bermunculan. dengan format easy reading, tribun timur menjadikan sepak bola (olah raga) sebagai Rubrikasi unggulan. tak ketinggalan rubric leisure, ekonomi dan bisnis, Rubrik Metropolitan.

Sebagai bagian dari Koran Kota (city news Paper), Tribun juga memiliki rubric yang berisi keluhan masyarakat akan penyelenggaraan pelayanan public. Tribun Timur tidak hanya menampilkan keluhan masyarakat. tetapi juga menampilkan jawaban atas keluhan yang ada secara bersamaan. hal ini dalam ranah jurnalistik telah sesuai dengan tanggung jawab pers sebagai forum public (Bill Kovach : 2004). dengan penampilan seperti itu Tribun Timur semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Jumlah pembaca dan pengiklan terus bertambah.. selain itu jumlah wartawan Tribun saat ini sebanyak 61 orang.

B. Struktur Keredaksian

Sebagaimana layaknya sebuah penerbitan pers, Tribun Timur juga memiliki struktur keredaksian dengan komposisi sebagai berikut :

I. Pemimpin redaksi

Pemimpin redaksi bertanggung jawab langsung terhadap jalanya proses redaksional. Antara lain :

- a. secara umum bertugas menyelenggarakan operasional redaksi dan berwenang mengatur serta melancarkan jalannya organisasi redaksi
- b. memberikan penugasan kepada anggota redaksi dan para redaktur, reporter dan koresponden
- c. bertugas mengarahkan dan berwenang mengatur draf-draf yang menyangkut perwajahan.
- d. Sekretaris redaksi bertugas untuk membantu pemimpin redaksi.

II. Manajer Produksi

Manajer Produksi bertanggung jawab terhadap lancar tidaknya produksi koran, dengan kata lain seorang Manajer produksi bertanggungjawab terhadap penerbitan koran. Selain itu bertanggung jawab terhadap berita yang disajikan secara umum. Manajer Produksi juga bertanggungjawab terhadap kesejahteraan para reporter dan para lay out sehingga ia dapat mengajukan saran-saran yang berhubungan dengan kesejahteraan para karyawan pada bagian produksi koran. Dalam melaksanakan tugasnya,

Manajer Produksi dibantu oleh Kepala Bagian Layout dan Kepala Bagian Redaksi dan reporter sebagai berikut :

- 1) Kepala bagian Layout/pewajahan, bertugas untuk merancang pewajahan dan merapungkan semua bahan yang akan dimuat mulai dari berita, foto, iklan dan sebagainya sebelum masuk pencetakan untuk dicetak dan menyensor gambar (foto) atau berita yang dapat merusak perwajahan/Layout.
- 2) Kepala bagian Redaksi, bertugas memprogram objek berita yang dinilai menarik untuk dimuat, dan berhar mengolah kembali berita yang dimasukkan oleh para reporter dan wartawan, serta bertanggung jawab kepada atasan terhadap berita yang diterbitkan.
- 3) Reporter, bertugas untuk mengumpulkan dan membuat bahan berita dari objek berita yang telah diliput dan bertanggung jawab kepada staf redaksi terhadap berita yang diliput.

Secara lengkapnya, susunan redaksi tribun timur adalah sebagai berikut :

Pemimpin Redaksi : Uki M Kurdi. Wakil Pemimpin Redaksi 1: Ronald Ngantung.
 Wakil pemimpin Redaksi 2 : Dahlan. Redaktur Pelaksana : Syarief Amir. Manajer
 Produksi : Abdul Haerah HR. Koordinator liputan : Zainal Dalle. Staf Redaksi :
 Herman Darmo, HM Syarifuddin Husain, Agus Nugroho, Uki M Kurdi, Ronald
 Ngantung, Dahlan, Syarief Amir, Abdul Haerah HR, Zainal Dalle, Misbahuddin
 Hadjjini, Insan Ikhlas Jalil, A.Amiruddin PR, Tasman Banto, Bunyamin
 H.Arsyad, Yusuf Ahmad, Rusdy Embas, M.Yusran Darmawan, Firmansyah,
 A.Ina Rahlina, Komang Agus Ruspawan, Thamzil Thahir, Mukhtar Muis.

C. Rubrikasi

1. Halaman Depan menyajikan aneka peristiwa yang sangat penting untuk khalayak pembacanya
2. Halaman bidang
 - a. **Rubrik Shopping** menyajikan informasi tentang pilihan barang yang akan dibeli
 - b. **Rubrik Mal** menyajikan informasi barang-barang yang terdapat pada pusat perbelanjaan atau mall
 - c. **Rubrik Tribun Politik** menyajikan informasi tentang politik
 - d. **Rubrik Tribun Nasional** menyajikan informasi tentang peristiwa ditingkat pusat atau nasional
 - e. **Rubrik PSM Mania** menyajikan informasi seputar PSM dan persepakbolaan Indonesia
 - f. **Rubrik Sport Hot News** menyajikan informasi seputar gossip di bidang olah raga
 - g. **Rubrik Internasional** menyajikan informasi tentang masalah internasional
 - h. **Rubrik Tribun Makassar** menyajikan informasi seputar kota makasar
 - i. **Rubrik Super Ball** menyajikan informasi tentang pertandingan sepak bola

- j. **Rubrik Soccer Hot News** menyajikan informasi seputar gossip di bidang sepak bola
- k. **Rubrik Sport Style** menyajikan informasi tentang kehidupan para olahragawan
- l. **Rubric Opini** menyajikan opini tokoh dan masyarakat di daerah ini tentang berbagai masalah
- m. **Rubrik Publik Service** menyajikan informasi tentang pelayanan public
- n. **Rubrik Leisure** menyajikan informasi tentang tempat untuk bersenang-senang serta mencari hiburan dan mengisi waktu luang.
- o. **Rubrik Seleb** menyajikan informasi tentang selebriti dan kehidupannya
- p. **Rubrik Tribun Palopo** menyajikan berbagai berita tentang daerah Palopo dan sekitarnya
- q. **Rubrik Tribun Bone** menyajikan berbagai berita tentang daerah Bone dan sekitarnya
- r. **Rubrik Tribun Maros Gowa** menyajikan beragam berita tentang daerah Maros dan sekitarnya serta gowa dan sekitarnya.
- s. **Rubrik Tribun Pare-Pare** menyajikan beragam berita tentang daerah Pare-Pare dan sekitarnya

BAB IV PEMBAHASAN

I. FRAME TRIBUN TIMUR

Dalam penelitian ini, peneliti telah meneliti sebanyak 27 sampel berita yang terbit dari tanggal 2 september sampai 22 september 2004 pada harian *Tribun Timur* mengenai kampanye pemilihan Presiden putaran II.

Ke-27 unit analisis tersebut telah dianalisis dan disusun ke dalam empat Struktur analisis framing Pan dan Kosicki. Berikut di bawah ini pembahasan dari beberapa berita yang dianalisis peneliti :

14 September 2004

Halaman : 1

Judul Berita : Dana Mega Center belum mengucur

Subjudul berita : Hari ini Kampanye Pilpres dimulai, SBY-Kalla Siapkan Rp.1,2 Miliar

Kampanye Presiden putaran kedua dimulai. Kampanye ini akan dilaksanakan selama 3 hari (14-16 september 2004). Pada berita hari ini, fokus pemberitaan masih pada persiapan menjelang dimulainya kampanye. *Tribun Timur* melihat bahwa pada kampanye kali ini, tim Mega Center (tim kampanye pasangan Mega-Hasyim) belum memiliki kesiapan. Ini bisa dilihat dari Judul berita "*Dana Mega Center belum mengucur*". Dengan mengambil judul seperti itu, *Tribun Timur* seakan akan menjelaskan kepada khalayak pembacanya bahwa pasangan Mega-Hasyim ada kesulitan keuangan. Sehingga opini yang bisa timbul adalah pasangan ini tidak memiliki keseriusan yang cukup untuk maju menjadi Presiden.

Pada sub judul kedua : " *SBY-Kalla siapkan Rp.1,2 Miliar*", jelas sekali menampakkan bahwa pasangan SBY -Kalla lebih siap dalam masalah pendanaan kampanye. Opini yang bisa timbul dimasyarakat adalah pasangan SBY-Kalla terlihat lebih serius dibandingkan dengan pasangan Mega-Hasyim untuk menjadi Presiden.

Pada Paragraf pertama, *Tribun Timur* mencoba memperjelas maksud dari Judul beritanya.

"Sampai beberapa jam sebelum kampanye pemilihan presiden putaran kedua dimulai, tim Megawati-Hasyim Muzadi di Sulawesi Selatan belum mendapatkan kucuran dana dari Jakarta." (paragraf ke 1).

Tribun Timur memperkuat opininya dengan mengutip pernyataan dari ketua tim pemenangan Mega-Hasyim di Sulsel :

"Hingga saat ini, dana kampanye yang kita ajukan belum juga cair. Kita masih menggunakan dana operasional. Ada juga teman-teman yang gunakan dana pribadi dulu"ungkap Ketua Harian Tim Pemenangan Mega-Hasyim Sulsel, Hamka Haq, kepada *Tribun Timur*, senin (13/9), di makassar (paragraf ke 2)

Untuk memperjelas bagian subjudul berita, *Tribun Timur* juga memuat pernyataan dari Tim kampanye SBY-Kalla pada paragraf ke-5:

"Tim SBY-Kalla tidak mengalami kesulitan keuangan yang berarti. Sekretaris tim kampanye SBY-Kalla, Imam Mujahid Fahmi, mengatakan, untuk kampanye putaran kedua di daerah ini pihaknya menyediakan dana sebesar Rp.1,2 Miliar." (paragraf ke-5)

Dengan menggunakan kutipan dari kedua tim sukses tersebut, *Tribun Timur* semakin menguatkan perbedaan kesiapan dari kedua tim kampanye. Hal tersebut dikarenakan *Tribun Timur* meyakinkan pembacanya bahwa informasi tersebut didapat dari sumber yang dapat dipercaya, sumber yang berasal dari kedua tim sukses itu sendiri.

Penguatan opini terjadi lagi pada paragraf paragraf berikutnya.

Sumber *Tribun Timur* mengungkapkan, semua sumber dana terkonsentrasi ke pusat. Dalam hal ini, ada tiga sumber dana buat Mega-Hasyim. Yakni, DPD PDIP, Mega Center, dan Tim Mega HasyimPusat. (paragraf ke 10)

Tim- tim yang ada di seluruh Indonesia langsung mengusulkan program dan jumlah biayanya ke tiga sumber dana tersebut. (paragraf ke 11)

Hanya saja, lanjut sumber tersebut, tim yang ada di kabupaten dan tim relawan yang ada itu mengusulkan programnya ke pusat, tanpa lewat tim tingkat provinsi.(paragraf ke 12)

"Hingga sekarang dana belum cair. Tim-tim yang ada itu mengusulkan programnya secara langsung ke Mega Center" jelas sumber tersebut. (paragraf ke 13)

Penggunaan kutipan dari "sumber" *Tribun Timur* itu menguatkan opini yang berusaha dibangun oleh *Tribun Timur*. Hanya saja, ketidakjelasan siapa "sumber" itu dapat menimbulkan opini bahwa berita itu hanya omong kosong belaka. Namun karena pernyataan sumber tadi hanya bersifat untuk semakin memperjelas opini yang sudah ada pada Headline dan paragraf paragraf awal. Merahasiakan "sumber" merupakan hak media dan bisa jadi karena permintaan *sumber*. Jika *sumber* itu sendiri minta dirahasiakan, maka kita bisa saja menebak bahwa *sumber* adalah orang dalam tim kampanye Mega-Hasyim. Karena ia mengetahui banyak mengenai kampanye tersebut.

Pada paragraf ke17 sampai paragraf ke 19, kembali terjadi penguatan opini.

Kendati dana dari Jakarta belum cair, tim Mega-Hasyim menyatakan siap mengisi agenda kampanye tiga hari."semua komponen Koalisi Kebangsaan akan proaktif melakukan kampanye" ujar Biro Media Tim Mega for President Sulsel, Akbar Endra. (paragraf ke 17)

Selain itu, tim Mega-Hasyim di Sulsel, kata Akbar, juga akan memanfaatkan iklan media massa sebagai sarana kampanye. Tidak tanggung-tanggung, Biro Media Tim Mega President telah mengajukan biaya ke Mega Center sebesar Rp. 350 juta untuk iklan. (paragraf ke 18)

"Kita sudah mengusulkan biaya Rp. 350 juta khusus untuk iklan di media saja. Biayanya sementara kita tunggu dari Mega Center. Kita ingin ada siaran-siaran khusus di televisi untuk Mega-Hasyim di Sulsel" jelas Akbar. (paragraf ke 19)

Paragraf ke 17 dibuka dengan kalimat "*kendati dana dari Jakarta belum cair,....*" kembali menjelaskan opini dari paragraf paragraf sebelumnya. Walaupun pada paragraf ini ingin menjelaskan kesiapan Tim kampanye untuk mengisi kampanye, namun penggunaan kalimat awal tadi terasa lebih ditekankan.

Sementara pada paragraf ke 18 dan 19, lebih menjelaskan tentang strategi kampanye yang ingin dilakukan. Namun tetap saja penguatan opini sebelumnya terjadi. Ini bisa dilihat pada kutipan dari sumber.

".....,Biayanya sementara kita tunggu dari Mega Center....."

Elemen **Skrip** berita ini juga mendukung *framing* yang dilakukan oleh *Tribun Timur*, pada paragraf pertama, *Tribun Timur* memulai dengan unsur *when* yang dirangkaikan dengan unsur *who* dan *what*.

"sampai beberapa jam sebelum kampanye pemilihan presiden putaran kedua dimulai (*when*), Tim Mega-Hasyim Muzadi di Sulawesi Selatan (*Who*) belum mendapat kucuran dana dari Jakarta (*what*)."(paragraf pertama)

Unsur *What* dan *who* pada paragraf pertama diperkuat kembali pada paragraf kedua dengan menggunakan pernyataan langsung dari Hamka Haq, ketua harian Tim Pemenangan Mega-Hasyim Sulsel.

"Hingga saat ini, dana kampanye yang kita ajukan belum juga cair (*what*), kita masih menggunakan dana operasional. Ada juga teman-teman yang gunakan dan pribadi dulu "ungkap Ketua Harian Tim Pemenangan Mega-Hasyim Sulsel, Hamka Haq (*Who*), kepada *Tribun Timur*, senin (13/9), di makassar (paragraf ke 2)

Dengan memulai paragraf dengan unsur *what*, wartawan sangat menekankan mengenai permasalahan belum cairnya dana kampanye. Permasalahan ini dianggap oleh wartawan harus didahulukan. Selain itu, unsur *what* pada paragraf pertama dan kedua tidak didukung oleh unsur *why*.

Dengan menggunakan kutipan langsung dari ketua tim kampanye (*who*) tersebut, *Tribun Timur* menggiring opini khalayaknya bahwa judul yang dipakai adalah bukan omong kosong belaka karena pernyataan tersebut dikeluarkan oleh orang yang berkompeten dengan kampanye dan penggunaan dananya dan dapat dipercaya kebenarannya.

Pada paragraf ke 10, unsur *who* kembali muncul lewat pernyataan "sumber":

"Sumber *Tribun Timur* mengungkapkan (*who*), semua sumber dana terkonsentrasi ke pusat (*what*). Dalam hal ini, ada tiga sumber dana buat Mega-Hasyim. Yakni, DPD PDIP, Mega Center, dan Tim Mega Hasyim Pusat (*what*). (paragraf ke 10)

Pada paragraf ini, awal paragraf dimulai dengan *who*, dan *what*. Unsur *who* tersamarkan namun penekanan pada paragraf ini adalah pada unsur *what*. Kemudian *what* ini diperkuat pada paragraf selanjutnya :

Tim- tim yang ada di seluruh Indonesia langsung mengusulkan program dan jumlah biayanya ke tiga sumber dana tersebut. (paragraf ke 11)

Kemudian pada paragraf selanjutnya, unsur *why* dihadirkan untuk menjelaskan *what* tersebut.

Hanya saja, lanjut sumber tersebut, tim yang ada di kabupaten dan tim relawan yang ada itu mengusulkan programnya ke pusat, tanpa lewat tim tingkat provinsi. (paragraf ke 12)

"Hingga sekarang dana belum cair. Tim-tim yang ada itu mengusulkan programnya secara langsung ke Mega Center" jelas sumber tersebut. (paragraf ke 13)

Penekanan opini kembali diperlihatkan pada paragraf ke 17, namun dari "*who*" yang berbeda namun tetap dianggap berkompeten :

Kendati dana dari Jakarta belum cair, tim Mega-Hasyim menyatakan siap mengisi agenda kampanye tiga hari." semua komponen Koalisi Kebangsaan akan proaktif melakukan kampanye" ujar Biro Media Tim Mega for President Sulsel, Akbar Endra. (paragraf ke 17)

Strategi penyusunan skrip oleh wartawan terlihat jelas ketika wartawan hanya menampilkan sedikit "kenyataan" dari tim sukses SBY. Porsi yang diberikan hanya 3 paragraf namun isinya merupakan perbandingan yang sangat jelas antara 2 tim sukses.

Tim SBY-Kalla tidak mengalami kesulitan keuangan yang berarti. Sekretaris tim kampanye SBY-Kalla, Imam Mujahid Fahmi, mengatakan, untuk kampanye putaran kedua di daerah ini pihaknya menyediakan dana sebesar Rp.1,2 Miliar. (paragraf ke-5)

Dana ini termasuk untuk pelatihan saksi dan biaya operasional relawan yang berkeliling ke daerah-daerah. (paragraf ke-6)

"Kami tidak tahu berapa jumlah persis anggaran yang dialokasikan tim SBY-Kalla di Sulsel, soalnya pos anggaran dari pusat langsung dikirimkan ke daerah tanpa melalui pintu sekretariat tim di Sulsel" katanya. (paragraf ke-7)

Pada paragraf ke-5, dimulai dengan *what*, kemudian *who*:

Tim SBY-Kalla tidak mengalami kesulitan keuangan yang berarti (*what*). Sekretaris tim kampanye SBY-Kalla, Imam Mujahid Fahmi (*who*), mengatakan, untuk kampanye putaran kedua di daerah ini pihaknya menyediakan dana sebesar Rp.1,2 Miliar. (paragraf ke-5).

Penekanan *what* pada awal kalimat bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas antara kedua tim kampanye. *What* ini kemudian didukung oleh pernyataan dari sekretaris tim Kampanye SBY-Kalla (*who*) yang dianggap berkompeten mengeluarkan pernyataan.

Namun, ada keanehan pada paragraf ke-7, setelah sebelumnya pada paragraf ke-5 menyatakan

".....untuk kampanye putaran kedua di daerah ini pihaknya menyediakan dana sebesar Rp.1,2 Miliar" (paragraf ke-5).

Kemudian pada paragraf ke-7, pernyataan sekretaris tim menjadi lain :

"Kami tidak tahu berapa jumlah persis anggaran yang dialokasikan tim SBY-Kalla di Sulsel (*what*)," katanya. (paragraf ke-7)

Disini terlihat ketidaksinambungan pernyataan, setelah sebelumnya dikatakan dengan jelas jumlah anggaran yang tersedia, pada paragraf ke-7 dimulai dengan pernyataan sebaliknya. Namun permasalahan ini tidak terlalu dibesarkan oleh wartawan. Sebagai salah satu strategi untuk mengecilkan atau menyembunyikan informasi penting. Karena opini yang diperkuat adalah kondisi keuangan tim Mega Center.

Dalam berita ini, *Tribun Timur* menyajikan enam tema (elemen tematis). Tema pertama adalah dana kampanye tim sukses Mega-Hasyim yang belum cair (paragraf ke-1 dan ke-2), tema yang kedua adalah kampanye yang dimulai hari ini beserta model kampanye putaran kedua (paragraf ke-3 dan ke-4), tema ketiga adalah tim SBY-Kalla yang tidak mengalami kesulitan keuangan (paragraf ke-5 sampai ke-7), tema keempat adalah tim kampanye Mega-Hasyim dan sumber dana kampanye (paragraf ke-8 sampai ke-13), Tema kelima adalah model kampanye dari tim Mega-Hasyim (paragraf ke-14 sampai ke-19) dan tema terakhir adalah menyoroti pendapat ketua tim sukses SBY-Kalla Sulsel mengenai kampanye putaran kedua.

Keenam tema tersebut di frame oleh *Tribun Timur* dengan menggunakan perangkat framing. Perangkat framing pertama adalah *Detail*, perangkat ini bisa kita lihat pada paragraf kedua yang memuat pernyataan dari Ketua Tim Pemenangan Mega-Hasyim Sulsel, **Hamka Haq**.

"Hingga saat ini, dana kampanye yang kita ajukan belum juga cair. Kita masih menggunakan dana operasional. Ada juga teman-teman yang gunakan dana pribadi dulu"ungkap Ketua Harian Tim Pemenangan Mega-Hasyim Sulsel, Hamka Haq, kepada *Tribun Timur*, senin (13/9), di makassar (paragraf ke 2)

Pernyataan dari Hamka Haq ini merupakan penjas kepada pembaca bahwa judul yang digunakan adalah benar adanya dan bukan omong kosong media belaka.

Detail yang lain bisa dilihat pada paragraf keempat yang memuat pernyataan **Ridwan J. Silamma** sebagai Kelompok Kerja (pokja) Kampanye KPU Sulsel. Pernyataan ini memuat tentang peraturan kampanye putaran kedua.

....."Rapat Umum tidak ada lagi . yang adad hanya dialog-dialog. Undangan juga tidak dibolehkan melebihi kapasitas gedung yang digunakan" tegas Kelompok Kerja (Pokja) Kampanye KPU Sulsel, Ridwan J.Silamma.

Pernyataan Ridwan ini untuk memperjelas peraturan kampanye putaran kedua yang berbeda dengan putaran pertama.

Pada tema ketiga, perangkat detail juga digunakan untuk memperkuat tema bahwa Tim Sby-Kalla tidak mengalami kesulitan keuangan. Pernyataan sekretaris Tim kampanye SBY-Kalla, **Imam Mujahid Fahmi** dikutip oleh wartawan pada alinea ke-5 dan ke-7

Tim SBY-Kalla tidak mengalami kesulitan keuangan yang berarti. Sekretaris tim kampanye SBY-Kalla, Imam Mujahid Fahmi, mengatakan, untuk kampanye putaran kedua di daerah ini pihaknya menyediakan dana sebesar Rp.1,2 Miliar. (paragraf ke-5)

.....

"Kami tidak tahu jumlah persis anggaran yang dialokasikan tim SBY-Kalla di Sulsel. Soalnya pos anggaran dari pusat langsung dikirimkan ke daerah, tanpa melalui pintu sekretariat tim di sulsel" kataya. (paragraf ke-7)

Pada tema ke-empat tidak didukung oleh perangkat detail yang jelas, pada tema ini memang ada kutipan pernyataan, namun pernyataan tersebut dikeluarkan oleh "*sumber*" *Tribun Timur*. "*Sumber*" ini tidak jelas siapa dan apa memang punya kapasitas untuk mengeluarkan pernyataan. Walaupun pernyataannya sangat

mendukung frame yang dihadirkan oleh *Tribun Timur*. Berikut kutipan pernyataannya :

Sumber *Tribun Timur* mengungkapkan, semua sumber dana terkonsentrasi ke pusat. Dalam hal ini, ada tiga sumber dana buat Mega-Hasyim. Yakni, DPD PDIP, Mega Center, dan Tim Mega HasyimPusat. (paragraf ke 10)

Hanya saja, lanjut sumber tersebut, tim yang ada di kabupaten dan tim relawan yang ada itu mengusulkan programnya ke pusat, tanpa lewat tim tingkat provinsi.(paragraf ke 12)

"Hingga sekarang dana belum cair. Tim-tim yang ada itu mengusulkan programnya secara langsung ke Mega Center" jelas sumber tersebut. (paragraf ke 13)

Pada tema kelima, wartawan menghadirkan pernyataan dari dua orang yang punya kapasitas dalam tim kampanye Mega-Hasyim, yaitu **Hamka Haq** sebagai ketua tim pemenangan Mega-Hasyim Sulsel dan **Akbar Endra** yang kapasitasnya sebagai Biro Media Tim Mega for President Sulsel.

Pernyataan Hamka Haq memuat tentang jenis dan fokus daerah kampanye di Sulsel. Berikut kutipan berita dan pernyataannya :

Mengenai jenis kampanye, Hamka Haq menjelaskan, kampanye hari pertama ini akan diisi deklarasi Koalisi Kebangsaan di Kabupaten Mamasa dan Barru. (paragraf ke-14)

Selain itu, mereka juga akan menggelar kampanye dialogis di TVRI Makassar. "Selebihnya saya belum tahu apa modelnya." Ujarnya. (paragraf ke-15)

Dalam tiga hari kampanye ini, kata Hamka, pihaknya akan memfokuskan kampanye di daerah-daerah di kawasan Sulawesi bagian barat (Mamuju, Mamuju utara, majene, Polewali dan Mamasa), Tana Toraja, serta Luwu Raya (luwu Utara, Luwu *Timur*, dan Palopo). (paragraf ke-16)

Sementara pernyataan dari Akbar memuat optimisme dari koalisi kebangsaan yang tetap akan melakukan kampanye walaupun dananya belum cair, selain itu tentang belanja iklan sebagai salah satu tehnik kampanye yang digunakan. Berikut pernyataan dari Akbar :

Kendati dana dari Jakarta belum cair, tim Mega-Hasyim menyatakan siap mengisi agenda kampanye tiga hari."semua komponen Koalisi Kebangsaan akan proaktif melakukan kampanye" ujar Biro Media Tim Mega for President Sulsel, Akbar Endra. (paragraf ke 17)

Selain itu, tim Mega-Hasyim di Sulsel, kata Akbar, juga akan memanfaatkan iklan di media massa sebagai sarana kampanye. Tidak tanggung-tanggung, Biro Media Tim Mega President telah mengajukan biaya ke Mega Center sebesar Rp.350 juta untuk iklan. (paragraf ke-18)

"Kita sudah mengusulkan biaya Rp.350 juta khusus untuk iklan di media saja. Biayanya sementara kita tunggu dari Mega Center. Kita ingin ada siaran-siaran khusus di televisi untuk Mega-Hasyim di Sulsel."jelas Akbar. (paragraf ke-19)

Pada tema keenam atau tema terakhir, *Tribun Timur* memuat pernyataan (*detail*) dari Hasyim Manggabarani selaku ketua tim sukses SBY-Kalla Sulsel tentang model kampanye dan fokus daerah kampanyenya. Berikut kutipan beritanya :

Dihubungi terpisah, Ketua tim Sukses SBY-Kalla Sulsel, Hasyim Manggabarani, mengatakan, sesuai harapan masyarakat, pihaknya meminta KPU agar memfasilitasi debat capres-cawapres di televisi. (paragraf 20)

Lewat acara yang disaksikan langsung, masyarakat bisa memilih mana calon yang pantas memimpin lima tahun ke depan. (paragraf 21)

"ini atas permintaan masyarakat, KPU harus fasilitasi itu agar masyarakat di seluruh Indonesiabisa melihat dan menilai capres dan cawapres "ujarnya. (paragraf 22)

"Kalau ada calon yang tidak bersedia, berarti menolak. Masyarakat bisa menilai calon tersebut" Hasyim menambahkan. (paragraf 23)

Mengenai penggarapan massa di Sulsel, Hasyim mengatakan, timnya akan turun ke daerah-daerah. Seperti tim Mega-Hasyim, tim ini akan memfokuskan garapan di kawasan sulawesi bagian barat, luwu raya, serta toraja. (paragraf 24)

Di kawasan tersebut, persaingan antara Mega-Hasyim dan SBY-Kalla berlangsung cukup ketat. (paragraf 25)

Kita akan tetap melaksanakan kampanye di daerah-daerah untuk menyampaikan visi – misi calon kita agar masyarakat bisa menilai seperti apa calon kita itu." Katanya. (paragraf 26)

Hasyim mengatakan, timnya juga akan berusaha menghadirkan Kalla di Sulsel. Sedangkan SBY sudah dipastikan tidak bisa hadir. (paragraf 26)

Perangkat **Koherensi** yang digunakan *Tribun Timur* dapat dilihat pada paragraf ketiga dan keempat. Dimana koherensi yang digunakan adalah koherensi penjelas.

3)Namun ,Kampanye kali ini berbeda dari kampanye pilpres putaran pertama. (paragraf 3)

Bedanya, tim sukses tidak dibolehkan berkampanye di tempat terbuka. "Rapat umum tidak ada lagi. Yang ada hanya dialog dialog. Undangan juga tidak dibolehkan melebihi kapasitas

gedung yang digunakan." Tegas Kelompok Kerja (Pokja) Kampanye KPU Sulsel, Ridwan J.Silanma. (Paragraf 4)

Pada akhir paragraf ketiga, *Tribun Timur* memberikan keterangan tentang model kampanye yang berbeda . Kemudian keterangan itu dijelaskan pada paragraf berikutnya, yaitu penjelasan tentang bagaimana model kampanye tersebut dengan menggunakan kata hubung "bedanya" pada awal paragraf keempat.

Pada paragraf kesembilan, *Tribun Timur* menggunakan perangkat koherensi penjelas, ini bisa dilihat dari penggunaan kata "selain itu"

.....tim koalisi kebangsaan yang dikomandoi Eddy Baramuli (Golkar), tim pemenang Mega for President yang dipimpin oleh H.Z.B. Palaguna dan tim Kelompok Kerja (POKJA)'45 yang diketuai Andi Sose (paragraf ke-8)

Selain itu, Mega-Hasyim masih diperkuat tim lainnya seperti Garda Bangsa..... (paragraf ke-9)

Penggunaan kata *selain itu* pada awal paragraf kesembilan lebih menjelaskan tim tim pendukung kampanye Mega selain yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya.

Perangkat koherensi juga dapat kita lihat pada paragraf ke-12. pada awal paragraf, *Tribun Timur* menggunakan kata *Hanya saja*.

Tim-tim yang ada di seluruh Indonesia langsung mengusulkan program dan jumlah biayanya ketiga sumber dana tersebut (paragraf 11)

Hanya saja, lanjut sumber tersebut, tim yang ada di kabupaten dan tim relawan yang ada itu mengusulkan programnya ke pusat, tanpa lewat tim tingkat provinsi. (paragraf 12)

Penggunaan kata *hanya saja* pada awal paragraf adalah sebagai koherensi pembeda, dimana paragraf tersebut memuat pernyataan yang bersifat kebalikan dari pernyataan sebelumnya.

Perangkat koherensi berikutnya dapat kita lihat pada awal paragraf ke 15,

Mengenai jenis kampanye, Hamka Haq menjelaskan, kampanye hari pertama ini akan diisi deklarasi Koalisi Kebangsaan di Kabupaten Mamasa dan Barru. (paragraf ke-14)

Selain itu, mereka juga akan menggelar kampanye dialogis di TVRI Makassar. "Selebihnya saya belum tahu apa modelnya." Ujarnya. (paragraf ke-15)

Penggunaan kata *Selain itu* merupakan koherensi penjelas atau pendukung paragraf sebelumnya. Jika sepintas kita memaknai, kata *selain itu* berarti pembeda. Namun *Tribun Timur* menggunakan kata ini sebagai tambahan penjelasan paragraf sebelumnya.

Penggunaan kata *selain itu* sebagai koherensi penjelas juga dapat dilihat pada paragraf ke 18

Kendati dana dari Jakarta belum cair, tim Mega-Hasyim menyatakan siap mengisi agenda kampanye tiga hari."semua komponen Koalisi Kebangsaan akan proaktif melakukan kampanye" ujar Biro Media Tim Mega for President Sulsel, Akbar Endra. (paragraf ke 17)

Selain itu, tim Mega-Hasyim di Sulsel, kata Akbar, juga akan memanfaatkan iklan di media massa sebagai sarana kampanye. 'Tidak tanggung-tanggung, Biro Media Tim Mega President telah mengajukan biaya ke Mega Center sebesar Rp.350 juta untuk iklan. (paragraf ke-18)

Perangkat koherensi pembeda dapat dilihat pada paragraf terakhir

Hasyim mengatakan, timnya juga akan berusaha menghadirkan Kalla di Sulsel. Sedangkan SBY sudah dipastikan tidak bisa hadir. (paragraf 26)

Pada paragraf ini, terdapat penggunaan kata *sedangkan* yang menjelaskan kepastian tidak bisanya menghadirkan SBY untuk berkampanye di daerah ini. Namun hal ini kurang mendapat perhatian dari *Tribun Timur*. Sehingga terkesan mengecilkan fakta yang kurang mendukung pesan sentral dari berita ini.

15 September 2004

Halaman : 5
 Judul Berita : **Mega Janjikan Perempuan Delapan Kursi Menteri**
 Subjudul berita : **Nursyahbani : kita inginkan Jaksa Agung dan Ketua MA**

Pada hari kedua kampanye Pilpres putaran Kedua ini, *Tribun Timur timur* menurunkan sebuah berita berjudul "**Mega janjikan Perempuan delapan kursi menteri**". Berita ini dimuat pada halaman rubrik "Menuju Istana" di halaman 5. berita ini juga dilengkapi sebuah pernyataan dari Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Nursyahbani Katjasungkana yaitu "**Nursyahbani : Kita inginkan Jaksa Agung dan Ketua MA**". Dari judul diatas serta diperkuat pernyataan dari Sekjen KPI, *Tribun Timur Timur* mencoba memberitakan kepada masyarakat tentang isi kampanye pasangan Mega-Hasyim pada hari pertama. *Tribun Timur* mengambil tema bahwa pasangan ini mencoba mengangkat isu gender dengan memberikan porsi lebih kepada perempuan dalam kabinet nantinya.

Pada paragraf pertama dan kedua, *Tribun Timur* menguatkan judulnya dengan memberikan perbandingan jatah perempuan dalam kabinet yang diberikan oleh kedua pasangan.

Dasar lagi musim kampanye presiden, urusan mengobral Janjipun. Megawati rupanya tak mau kalah dengan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Bila SBY sebelumnya pernah menjanjikan jatah empat kursi menteri untuk kalangan perempuan, Mega menjanjikan dua kali lipatnya. (paragraph 1)

Dengan kata lain, delapan pos kementerian dijanjikan kepada kaum hawa apabila dirinya terpilih kembali menjadi presiden pada pemilihan presiden (pilpres) 20 September 2004 mendatang. (paragraph 2)

Pada kedua paragraph tersebut, pasangan mega-hasyim dipaparkan menjanjikan untuk memberikan porsi cabinet kepada perempuan 2 kali lipat dari yang dijanjikan pasangan lawannya.

Penguatan struktur sintaksis juga dapat dilihat dari paragraph ketiga, dimana pernyataan narasumber yang dikutip *Tribun Timur* menguatkan judul berita yang diangkat.

"Saya kira sudah saatnya perempuan mendapat porsi kementerian yang sebanding dengan pria," kata Presiden Megawati, seperti dituturkan Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), Nursyahbani Katjasungkana di Istana Negara Jakarta, Selasa (14/9). Janji Mega yang menyetujui jatah delapan kursi menteri untuk perempuan itu berawal dari permintaan tokoh-tokoh gerakan wanita yang hari itu ramai-ramai menemui Megawati di Istana. (paragraph 3)

Pada paragraph 4 dan ke 5, *Tribun Timur* menguatkan fakta yang termuat pada sub judul berita mengenai pernyataan narasumber.

Nursyahbani mengatakan, para tokoh wanita menyodorkan usulan agar wanita mendapatkan jatah 30 persen kementerian (delapan kursi). Pos-pos Kementerian yang diminta kalangan tokoh wanita juga menyangkut pos kementerian strategis. (paragraph 4)

Di antaranya adalah kursi Jaksa Agung, Ketua Mahkamah Agung, Memperindag, serta tentu saja Kementerian Pemberdayaan Perempuan. "Kalau sekarang memperindag sudah dijabat perempuan, untuk kabinet mendatang harus tetap perempuan. Kalau perlu ada peningkatan ke Jaksa Agung dan MA," kata Nursyahbani. (paragraph 5)

Sub judul diperkuat oleh pernyataan penutup dari narasumber pada paragraf kelima:

....."Kalau sekarang memperindag sudah dijabat perempuan, untuk kabinet mendatang harus tetap perempuan. Kalau perlu ada peningkatan ke **Jaksa Agung dan MA**" kata Nursyahbani. (paragraph 5)

Elemen **skrip** dalam berita ini dimulai dengan unsur *what* pada paragraf pertama dan kedua.

Dasar lagi musim kampanye presiden, urusan mengobrol Janjipun, Megawati rupanya tak mau kalah dengan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Bila SBY sebelumnya pernah menjanjikan jatah empat kursi menteri untuk kalangan perempuan, Mega menjanjikan dua kali lipatnya. (paragraph 1)

Dengan kata lain, delapan pos kementerian dijanjikan kepada kaum hawa apabila dirinya terpilih kembali menjadi presiden pada pemilihan presiden (pilpres) 20 September 2004 mendatang. (paragraph 2)

Pada paragraph pertama, unsur *what* dipaparkan lewat kalimat

"...Bila SBY sebelumnya pernah menjanjikan jatah empat kursi menteri untuk kalangan perempuan. Mega menjanjikan dua kali lipatnya "

What pada paragraph pertama diperjelas lagi pada paragraf kedua :

"Dengan kata lain, delapan pos kementerian dijanjikan kepada kaum hawa....."

Elemen penyusun berita lainnya dapat dilihat pada paragraf ketiga :

"Saya kira sudah saatnya perempuan mendapat porsi kementerian yang sebanding dengan pria," kata Presiden Megawati, seperti ditirukan Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia (KPI)(*who*), Nursyahbani Katjasungkana di Istana Negara Jakarta (*where*), Selasa (14/9) (*when*). Janji Mega yang menyetujui jatah delapan kursi menteri untuk perempuan itu berawal dari permintaan tokoh-tokoh gerakan wanita yang hari itu ramai-ramai menemui Megawati di Istana. (*why*) (paragraph 3)

Struktur tematik dalam berita ini dipaparkan *Tribun Timur* dengan hanya mengangkat satu tema saja dalam beritanya. Temanya yaitu porsi perempuan dalam kabinet. Detailnya bisa dilihat dalam paragraf pertama :

Dasar lagi musim kampanye presiden, urusan mengobrol Janjipun, Megawati rupanya tak mau kalah dengan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Bila SBY sebelumnya pernah menjanjikan jatah empat kursi menteri untuk kalangan perempuan, Mega menjanjikan dua kali lipatnya. (paragraph 1)

Detailnya kemudian dimunculkan lagi pada paragraf kedua. Dimulai dengan kata hubung "Dengan kata lain...", sehingga paragraf kedua menggunakan koherensi penjelas dari paragraf pertama.

Dengan kata lain, delapan pos kementerian dijanjikan kepada kaum hawa apabila dirinya terpilih kembali menjadi presiden pada pemilihan presiden (pilpres) 20 September 2004 mendatang. (paragraph 2)

Detail pada paragraf ketiga dapat dilihat dari kutipan pernyataan tidak langsung dari presiden Megawati yang dituturkan oleh narasumber.

"Saya kira sudah saatnya perempuan mendapat porsi kementerian yang sebanding dengan pria," kata Presiden Megawati, seperti ditirukan Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia (KPI),

Nursyahbani Katjasungkana di Istana Negara Jakarta, Selasa (14/9). Janji Mega yang menyetujui jatah delapan kursi menteri untuk perempuan itu berawal dari permintaan tokoh-tokoh gerakan wanita yang hari itu ramai-ramai menemui Megawati di Istana. (paragraph 3)

Detail yang bersifat kutipan langsung dari narasumber dapat dilihat pada paragraf keempat dan kelima :

Nursyahbani mengatakan, para tokoh wanita menyodorkan usulan agar wanita mendapatkan jatah 30 persen kementerian (delapan kursi). Pos-pos Kementerian yang diminta kalangan tokoh wanita juga menyangkut pos kementerian strategis. (paragraph 4)

Di antaranya adalah kursi Jaksa Agung, Ketua Mahkamah Agung, Menperindag, serta tentu saja Kementerian Pemberdayaan Perempuan. "Kalau sekarang menperindag sudah dijabat perempuan, untuk kabinet mendatang harus tetap perempuan. Kalau perlu ada peningkatan ke Jaksa Agung dan MA," kata Nursyahbani. (paragraph 5)

Unsur tematik lainnya bisa dilihat dari bentuk kalimat yang digunakan *Tribun Timur* dalam berita ini. Bentuk kalimat *deduktif* bias dilihat pada kalimat akhir paragraph keempat dan kemudian dispesifikkan pada awal kalimat paragraph kelima :

..... Pos-pos Kementerian yang diminta kalangan tokoh wanita juga menyangkut pos kementerian strategis. (paragraph 4)

Di antaranya adalah kursi Jaksa Agung, Ketua Mahkamah Agung, Menperindag, serta tentu saja Kementerian Pemberdayaan Perempuan..... (paragraph 5)

Perangkat framing berikutnya yang coba penulis analisa dari berita ini adalah *Retoris*. *Tribun Timur* menguatkan fakta dengan penggunaan leksikon pada paragraph pertama :

.....Bila SBY sebelumnya pernah menjanjikan jatah empat kursi menteri untuk kalangan perempuan, Mega menjanjikan dua kali lipatnya. (paragraph 1)

Penguatan fakta oleh *Tribun Timur* dilengkapi pula dengan grafik dan kutipan yang dicetak tebal di sekitar berita. Kutipan pernyataan tidak langsung dari megawati dicetak tebal untuk mendukung fakta dalam berita:

“ Saya kira sudah
 saatnya perempuan
 mendapat porsi
 kementerian yang
 sebanding dengan
 pria.

MELAMATI,
 Cahaya Puncak 88

Gambar 4.1

Penguatan fakta juga dapat dilihat dari grafis yang dicetak disisi kiri bawah berita :

**TUNTUTAN KALANGAN
 PEREMPUAN**

▼ 50 persen di kabin net

▼ 50 persen di jajaran pejabat eselon I dan II

▼ 50 Persen pejabat gubernur, bupati hingga kecamatan

▼ Dasar tuntutan dari MPR 2003 mengemukakan keberdayaan yang besar untuk peran perempuan di berbagai posisi bukannya di eselon eselon di eselon

Gambar 4.2

15 September 2004

Halaman

: 5

Judul Berita

: Tuntut Jatah 30 persen

Untuk mendukung berita "Mega Janjikan Perempuan delapan kursi menteri", *Tribun Timur* juga menurunkan sebuah sub berita yang berjudul "Tuntut Jatah 30 persen". Sub berita ini bersifat untuk memperkuat fakta dari berita diatas. Karena dari tema yang diangkat oleh berita ini sama dengan tema dari berita sebelumnya.

Paragraf pertama berita ini merupakan fakta yang dipaparkan oleh wartawan untuk mendukung judul yang diambil. Penguatan opini terlihat dari kalimat yang digunakan serta kutipan dari narasumber.

SELAIN Nursyahbani, tampak Koordinator Nasional Aliansi Perempuan Untuk Keterwakilan Politik, Mulyandari, dan sejumlah wanita bekas korban kekerasan tentara Jepang, alias jugun ianfu, ikut menemui Megawati. Tuntutan kalangan perempuan rupanya tidak hanya 30 persen di kabinet, namun juga 30 persen di jajaran pejabat eselon I dan II, pejabat gubernur, bupati sampai kecamatan. Nursyahbani mengatakan, tuntutan itu sama sekali tidak berlebihan. Karena Tap MPR6/2003 telah mengamanatkan kepercayaan yang besar untuk peran perempuan. (paragraph 1)

Tribun Timur mengawali berita dengan menggunakan koherensi mendukung dari berita sebelumnya. Kemudian pernyataan penutup dari berita berisi tentang bagaimana megawati tidak memberikan komentar tentang pos-pos kementerian yang akan diberikan pada perempuan.

Meski menyetujui delapan pos kementerian, namun Mega tidak memberikan komentar tentang pos-pos kementerian yang akan diberikan kepada kaum hawa apabila dirinya terpilih kembali. (paragraph 3)

Elemen Skrip dalam berita ini nampak kurang lengkap, bisa jadi disebabkan karena berita ini hanyalah *suplemen tambahan* dari berita sebelumnya. Berita ini hanya menguatkan unsur "what" dan "who" dari berita sebelumnya.

Pada paragraf kedua terdapat penggunaan kata ganti. Bisa dilihat dari penggalan kalimat ".....rupanya megawati melontarkan sinyal yang menggembirakan bagi kaum hawa"

"Melontarkan sinyal yang menggembirakan" bisa jadi diartikan ada statement positif dari Megawati. Kaum Hawa diartikan kaum perempuan. Penggunaan kata "Kaum Hawa" terulang kembali pada paragraf terakhir

..... namun Mega tidak memberikan komentar tentang pos-pos kementerian yang akan diberikan kepada kaum hawa apabila dirinya terpilih kembali

Struktur Retoris pada berita ini bisa dilihat dari adanya grafis di sebelah kiri berita yang menguatkan fakta paragraph pertama :

SELAIN Nursyahbani, tampak Koordinator Nasional Aliansi Perempuan Untuk Keterwakilan Politik, Mulyandari, dan sejumlah wanita bekas korban kekerasan tentara Jepang, alias jugun ianfu, ikut menemui Megawati. Tuntutan kalangan perempuan rupanya tidak hanya 30 persen di kabinet, namun juga 30 persen di jajaran pejabat eselon I dan II, pejabat gubernur, bupati sampai kecamatan. Nursyahbani mengatakan, tuntutan itu sama sekali tidak berlebihan. Karena Tap MPR6 2003 telah mengamanatkan kepercayaan yang besar untuk peran perempuan. (paragraph 1)



- TUNTUTAN KALANGAN PEREMPUAN**
- ▼ 30 persen di kabinet
 - ▼ 30 persen di jajaran pejabat eselon I dan II
 - ▼ 30 Persen pejabat gubernur, bupati hingga kecamatan
 - ▼ Dasar tuntutan Tap MPR 6/2003 mengamanatkan kepercayaan yang besar untuk peran perempuan di pengung politik bukan hanya di legislatif tapi di eksekutif

Grafik 4.3

16 September 2004

Halaman : 1
 Judul Berita : Amin Syam : Itu Berlebihan
 Subjudul berita : Akbar Tanjung Nonaktifkan Jusuf Kalla dkk

Pada hari ketiga kampanye Pilpres putaran kedua, *Tribun Timur* menurunkan headline berita "Amin Syam : Itu Berlebihan" dengan sub judul "Akbar Tanjung Nonaktifkan Jusuf Kalla dkk". *Tribun Timur* mengambil judul tersebut dari pernyataan Amin Syam sebagai orang nomor satu di Sulawesi Selatan dan kebetulan adalah ketua DPD Golkar Sulawesi Selatan. Pernyataan itu dimuat di paragraf kedua setelah sebelumnya pada paragraf pertama *Tribun Timur* telah memaparkan fakta yang terjadi.

Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Golkar Sulsel HM Amin Syam menilai penonaktifan HM Jusuf Kalla sebagai penasihat DPP Partai Golkar merupakan tindakan yang berlebih-lebihan. (paragraph 1)

"Saya kira, itu suatu tindakan yang berlebihan," kata Amin kepada wartawan di Kantor Gubernur Sulsel, Rabu (15/9). Mengenai sikap Golkar yang dipimpinnya, Amin berjanji akan membicarakannya dengan seluruh jajaran pengurus Golkar Sulsel. (paragraph 2)

Tindakan pemecatan yang dilakukan Akbar Tanjung sebagai ketua umum partai terhadap kader Golkar asal Sulsel dianggap Amin Syam merupakan tindakan yang berlebihan. *Tribun Timur* memilih memuat pernyataan Amin Syam sebagai judul berita karena posisi amin syam sebagai ketua DPD Golkar Sulsel. *Tribun Timur* mencoba memaparkan kontradiksi yang terjadi di tubuh partai Golkar. Dimana keputusan partai yang telah diambil melalui rapat pimpinan ditanggapi dengan negatif oleh DPD Golkar Sulsel.

Sub judul "Akbar Tanjung Nonaktifkan Jusuf Kalla dkk" faktanya dipaparkan pada paragraf 3:

Melalui rapat pleno yang digelar hingga pukul 05.00 pagi WIB, DPP Partai Golkar menonaktifkan dua penasihat DPP, Muladi dan Jusuf Kalla, serta sembilan pengurus DPP lainnya (lihat. *Mereka Dinonaktifkan dari Jabatan*). (paragraph 3)

Keputusan ini diambil melalui mekanisme pengambilan keputusan partai yaitu rapat pimpinan Golkar. Faktanya dimuat pada paragraph selanjutnya :

Sebanyak 29 dari 50 peserta menilai tindakan Fahmi Idris dkk yang tidak mendukung Megawati-Hasyim Muzadi sesuai kesepakatan Rapat Pimpinan (Rapim) Golkar merupakan pelanggaran.(paragraph 5)

Selain dipecat dari keanggotaan Golkar, mereka yang terpilih menjadi anggota dewan untuk periode 2004-2009 juga akan di-*recall* (diganti). (paragraph 6)

Ketua Umum DPP Partai Golkar Akbar Tandjung mengatakan, sanksi ini dijatuhkan karena mereka telah menentang putusan rapim. (paragraph 7)

"Fungsionaris yang dikenakan sanksi ini nyata-nyata menentang putusan rapim yang merupakan salah satu instrumen pengambil putusan tertinggi organisasi. Contohnya yaitu dengan membentuk Forum Perubahan Partai Golkar di luar sepengetahuan DPP," kata Akbar usai rapat di kantor DPP Partai Golkar, Jl Anggrek Nelly Murni, Slipi, Jakarta Barat, Rabu (15/9). (paragraph 8)

"Sanksi terpaksa dijatuhkan karena setelah diberi peringatan, fungsionaris yang bersangkutan tidak mengindahkan bahkan terus mengambil langkah yang bertentangan dengan kebijakan organisasi." ujarnya. (paragraph 10)

Keluarnya pernyataan Akbar tentang penonaktifan Jusuf Kalla dkk ditambahkan pula oleh Agung Laksono yang juga merupakan ketua DPP Partai Golkar :

Ketua DPP Partai Golkar Agung Laksono menambahkan, sebagai konsekuensi logis sanksi, otomatis fungsi, peran, dan tanggung jawab yang diembankan selama ini akan gugur seperti menjadi anggota DPR, pimpinan fraksi, dan sebagainya. (paragraph 11)

Pernyataan mendukung pun dipaparkan *Tribun Timur* dengan memuat pernyataan dari Mahadi Sinambela yang juga ketua DPP partai Golkar.

Salah satu Ketua DPP Partai Golkar Mahadi Sinambela mengatakan, selain melakukan penertiban di pusat, DPP juga meminta kepada DPD- DPD untuk melakukan penertiban kepada kader *mbalelo* yang menentang keputusan Rapim Golkar untuk mendukung Mega-Hasyim. (paragraph 34)

"Kita akan instruksikan kepada daerah untuk melakukan penertiban juga. Sanksinya apa, itu tergantung penilaian DPD masing-masing. Nanti DPD- DPD yang menilai derajat pembangkangan mereka." katanya kepada *Tribun Timur* di Jakarta, kemarin. (paragraph 35)

Pemecatan terhadap fungsionaris Partai Golkar itu, kata Mahadi, sudah sesuai dengan AD'ART Partai Golkar. Ketika ditanya apakah pemecatan itu tidak cacat hukum, Mahadi dengan tegas mengungkapkan bahwa sebelum mereka diberi sanksi tegas, DPP sudah memberi surat peringatan dan mengingatkan mereka sebelum rapim digelar. (paragraph 36)

"Tapi ternyata mereka semakin lama makin tak peduli pada partai. Kian hari mereka di daerah juga membentuk tim ini, tim itulah. Akibatnya kawan-kawan di daerah menjadi resah. Maka kita tak bisa menunggu proses makin panjang," jelas Mahadi, mantan menteri yang dikenal dekat dengan Akbar. (paragraph 37)

Pernyataan Akbar kemudian ditanggapi oleh reaksi dari Priyo Budi Santoso yang juga merupakan kader yang ikut dipecat oleh Akbar. Ia mencoba mendeskripsikan reaksi dari Jusuf Kalla lewat pernyataannya yang dimuat oleh *Tribun Timur* :

Jusuf Kalla yang mendapat kabar pemecatan dari DPP Golkar spontan geleng-geleng kepala. Kalla mengaku kaget dan terkejut dengan sikap Akbar. (paragraph 17)

"Beliau awalnya senyum-senyum saja dan sambil geleng-geleng kepala. Beliau tidak mengerti kenapa Akbar bertindak seperti itu," kata Priyo Budi Santoso, fungsionaris Golkar yang ikut dipecat, se usai berkunjung ke rumah Kalla di Jl Brawijaya Raya 6, Jakarta Selatan. (paragraph 18)

"Dia hanya bilang, saya tidak mengerti keputusan Akbar itu. Teman-teman kami semua juga geleng-geleng," tuturnya. (paragraph 19)

Deskripsi reaksi yang diambil *Tribun Timur* dari Priyo dianggap valid, karena Priyo telah bertemu Jusuf Kalla bersama kader lain yang ikut dipecat. Seperti yang dipaparkan pada paragraph 20 :

Priyo bertemu Kalla bersama teman-teman lainnya yang ikut dipecat seperti Burhanuddin Napitupulu, Fahmi Idris, Yuslin Nasution, Anton Lesiangi, Marzuki Darusman, dan Muladi. (paragraph 20)

Priyo juga mengeluarkan reaksi dari pemecatan dirinya, hal ini dapat dilihat pada paragraph 21 sampai 23 :

Priyo merasa pemecatan kali ini merupakan bentuk penzaliman terhadap kader Golkar. (paragraph 21)

Priyo, yang mengaku kaget mendengar kabar pemecatan dirinya, belum mendapatkan surat resmi dari DPP Partai Golkar. (paragraph 22)

"Kalau kami-kami benar-benar dipecat, maka Golkar akan pecah. Dan mereka yang bertanggung jawab adalah mereka yang menekan surat pemecatan itu," tegas Priyo yang mengaku sedang berpikir untuk melakukan perlawanan atas keputusan itu. (paragraph 23)

Selain pernyataan Priyo, *Tribun Timur* juga memuat pernyataan langsung dari Jusuf Kalla sebagai tokoh sentral dari pemecatan. Kalla melihat keputusan ini akan berdampak negative bagi partai. Seperti yang dipaparkan pada paragraph 24:

Sementara itu, sesuai bertemu kader Golkar yang dianggap pembangkang. Kalla mengatakan, pemecatan yang dilakukan DPP Golkar terhadap kadernya hanya karena adanya perbedaan pendapat mirip gaya Orde Baru. "Tindakan DPP ini nantinya akan menjadi preseden yang kurang baik di tubuh Golkar. Karena itu teman-teman menolak pemecatan sepihak ini," tegas Kalla. (paragraph 24)

Untuk mendukung Judul, *Tribun Timur* melengkapi beritanya dengan memuat pernyataan dari Wakil Ketua DPD Golkar Sulsel, Eddy Baramuli. Baramuli menganggap keputusan Rapim harus hati hati disikapi.

Ditemui terpisah, Wakil Ketua DPD Partai Golkar Sulsel Eddy Baramuli meminta agar elite Golkar mesti berhati-hati menyikapi penonaktifan Jusuf Kalla sebagai pengurus Golkar. (paragraph 25)

"Ini yang sulit juga. Bagaimanapun (penonaktifan Jusuf Kalla) tentu menimbulkan reaksi di kalangan masyarakat," kata Eddy di sela-sela *road show* Koalisi Kebangsaan di Parepare. (paragraph 26)

Eddy mengambil sikap hati hati menyikapi keputusan Rapim karena Eddy menganggap Jusuf Kalla adalah kader terbaik Golkar Sulsel. Karena ia mengkhawatirkan reaksi negative dari masyarakat pemilih Golkar di Sulsel. Ia kemudian mengeluarkan pernyataan yang *me-lunakkan*.

Eddy menyatakan, meski seorang kader dinonaktifkan, bukan berarti kader tersebut diberhentikan dari kepengurusan partai. (paragraph 28)

Sementara, jika keputusan pemecatan diambil, maka kader tersebut dicabut statusnya baik sebagai pengurus maupun sebagai kader. (paragraph 29)

Meski demikian, pemecatan seorang kader harus melalui beberapa prosedur misalnya peringatan secara lisan maupun tulisan. (paragraph 30)

Jika kedua peringatan tersebut tidak dihiraukan, baru sanksi pemecatan dikeluarkan. (paragraph 31)

"Tetap ada ruang pembelaan bagi kader yang melanggar dan itu biasanya disampaikan di munas (musyawarah nasional)." ujarnya. (paragraph 32)

Menyoal penonaktifan Kalla, Eddy mengatakan, sanksi tersebut kemungkinan akan dibahas pada pelaksanaan musyawarah daerah (musda) Partai Golkar Sulsel sekitar Oktober atau November mendatang. (paragraph 33)

Pada Penutup berita, *Tribun Timur* kemudian memuat pernyataan dari pengamat politik Dr.J Kristiadi.

Pengamat politik Dr J Kristiadi menilai, tindakan Golkar memecat kadernya akan menjadi taruhan bagi partai itu. (paragraph 38)

"Dan saya kira memang ada dinamika perpecahan yang terjadi di Golkar dan lambat laun Akbar akan ditinggalkan para pengikutnya," katanya. (paragraph 39)

"Akbar nantinya akan menuai apa yang dilakukannya. Dalam arti, kepemimpinan Akbar sudah diragukan lagi. Dia kurang sensitive dan tidak bisa mengkalkulasi dengan baik," katanya. (paragraph 40)

Pemilihan narasumber dari kalangan pengamat Politik merupakan strategi media untuk tetap objektif dalam berita. Karena secara keilmuan, pendapat pengamat politik dianggap perlu untuk membangun berita.

Namun ternyata, Kristiadi juga menganggap keputusan Akbar salah. Karena ia memprediksi akan terjadi perpecahan dalam Golkar. Belum lagi konsekwensi Individu yang akan diterima Akbar.

"Dan saya kira memang ada dinamika perpecahan yang terjadi di Golkar dan lambat laun Akbar akan ditinggalkan para pengikutnya," katanya. (paragraph 39)

"Akbar nantinya akan menuai apa yang dilakukannya. Dalam arti, kepemimpinan Akbar sudah diragukan lagi. Dia kurang sensitive dan tidak bisa mengkalkulasi dengan baik," katanya. (paragraph 40)

Pernyataan penutup dari narasumber telah berhasil mengawal Judul yang diturunkan *Tribun Timur*. Karena reaksi yang ditimbulkan oleh keputusan Akbar tetap dinilai negative.

Struktur Skrip dalam berita ini dapat diamati dari bagaimana fakta disusun oleh wartawan dengan menggunakan unsure 5W + 1H. Berita ini lebih mengedepankan unsur "who says what and why". Dimana bisa dilihat pada Judul yang diambil dan paragraf pertama berita.

Ketua Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Golkar Sulsel HM Amin Syam(**who**) menilai penonaktifan HM Jusuf Kalla sebagai penasihat DPP Partai Golkar (**why**) merupakan tindakan yang berlebih-lebihan.(**what**) (paragraph 1)

Pada paragraf berikutnya barulah *Tribun Timur* melengkapi beritanya dengan unsur lain yaitu when, where, dan how.

"Saya kira, itu suatu tindakan yang berlebihan," kata Amin (**what**) kepada wartawan di Kantor Gubernur Sulsel (**where**). Rabu (15/9)(**when**). Mengenai sikap Golkar yang dipimpinnya, Amin berjanji akan membicarakannya dengan seluruh jajaran pengurus Golkar Sulsel. (paragraph 2)

Melalui rapat pleno yang dipe-lar hingga pukul 05.00 pagi WIB (**How**), DPP Partai Golkar menonaktifkan dua penasihat DPP, Muladi dan Jusuf Kalla, serta sembilan pengurus DPP lainnya (lihat, *Mereka Dinonaktifkan dari Jabatan*). (paragraph 3)

Penekanan dalam struktur Skrip ini adalah "Who says what and why", *Tribun Timur* mengangkat unsur tersebut agar pembaca tertarik membaca. Belum lagi judul yang dicetak sangat tebal dan tegasnya menggambarkan reaksi atau tanggapan atas sub judul. Pemilihan Amin Syam juga karena ketokohan Amin Syam sebagai Ketua DPD Golkar Sulsel dan Gubernur Sulawesi Selatan.

Struktur Tematik dalam berita ini dapat dilihat dari bagaimana *Tribun Timur* memberikan detail atas fakta. Detail yang mendukung diantaranya ada pada paragraf 3 sampai 5.

Melalui rapat pleno yang dipe-lar hingga pukul 05.00 pagi WIB, DPP Partai Golkar menonaktifkan dua penasihat DPP, Muladi dan Jusuf Kalla, serta sembilan pengurus DPP lainnya (lihat, *Mereka Dinonaktifkan dari Jabatan*). (paragraph 3)

Rapat pleno berlangsung enam jam dan dihadiri 50 dari 85 anggota DPP Partai Golkar (paragraph 4)

Sebanyak 29 dari 50 peserta menilai tindakan Fahmi Idris dkk yang tidak mendukung Megawati-Hasyim Muzadi sesuai kesepakatan Rapat Pimpinan (Rapim) Golkar merupakan pelanggaran. (paragraph 5)

Detail seperti kapan dan siapa saja yang ada pada Rapim dituliskan dengan jumlah yang sangat jelas. Kemudian detail berikutnya ada pada paragraf 8 yang menjelaskan dimana Akbar mengeluarkan pernyataan kepada media tentang *statementnya*

.....” kata Akbar usai rapat di kantor DPP Partai Golkar, Jl Angrek Nelly Murni, Slipi, Jakarta Barat, Rabu (15/9). (paragraph 8)

Detail lain juga dipaparkan *Tribun Timur* pada paragraph ke 18.

.....” kata Priyo Budi Santoso, fungsionaris Golkar yang ikut dipecat, seusai berkunjung ke rumah Kalla di **Jl Brawijaya Raya 6, Jakarta Selatan**. (paragraph 18)

Perangkat Koherensi juga digunakan *Tribun Timur* dalam membingkai beritanya. Koherensi pendukung dapat dilihat pada awal paragraph 6 :

Sebanyak 29 dari 50 peserta menilai tindakan Fahmi Idris dkk yang tidak mendukung Megawati-Hasyim Muzadi sesuai kesepakatan Rapat Pimpinan (Rapim) Golkar merupakan pelanggaran. (paragraph 5)

Selain dipecat dari keanggotaan Golkar, mereka yang terpilih menjadi anggota dewan untuk periode 2004-2009 juga akan *di-recall* (diganti). (paragraph 6)

Penggunaan kata “selain” memperlihatkan adanya jalinan antara paragraf tersebut dengan paragraf sebelumnya. Paragraf itu menjelaskan selain dipecat dari keanggotaan Golkar, mereka juga akan diganti dalam keanggotaannya di Dewan Perwakilan Rakyat.

Terdapat juga koherensi pendukung pada paragraf ke 11 :

Ketua DPP Partai Golkar Agung Laksono **menambahkan**, sebagai konsekuensi logis sanksi, otomatis fungsi, peran, dan tanggung jawab yang diembankan selama ini akan gugur seperti menjadi anggota DPR, pimpinan fraksi, dan sebagainya. (paragraph 11)

Penggunaan kata menambahkan berari pernyataan Agung Laksono melengkapi pernyataan sebelumnya yang dilontarkan oleh Ketua Golkar Akbar Tanjung. Karena Akbar belum memerinci konsekuensi logis dari sanksi yang dia keluarkan. Penjelasan Agung kemudian melengkapi apa-apa saja konsekuensi sanksi tadi.

Tribun Timur dalam membingkai beritanya juga menggunakan kata ganti. Bisa dilihat dari paragraf ke-6 dimana *Tribun Timur* menggunakan kata *di-recall*. Namun *Tribun Timur* memberikan arti kata setelah kata tersebut. Namun kesan yang ditimbulkan dari penggunaan kata tersebut menjadi sangat negatif.

Berdasarkan peraturan partai, istilah *recall* memang biasa digunakan buat kadernya yang membangkang atau menolak keputusan partai. Lewat mekanisme tertentu dalam suatu partai, *recall* menjadi hal yang lumrah. Yang menjadi tidak lumrahnya karena anggota tersebut baru saja menduduki jabatannya sebagai anggota dewan.

Penggunaan kata ganti juga dapat dilihat pada paragraf ke 34, dimana *Tribun Timur* menggunakan kata *penertiban* dan *mbalelo*. Penertiban mengandung kesan negatif, penertiban berarti ada sesuatu yang tidak teratur. Kata penertiban analoginya sama dengan merapikan pasar dari pedagang kaki lima. Sementara kata *Mbaleio* ini bisa diartikan tidak patuh atau tidak nurut.

Salah satu Ketua DPP Partai Golkar Mahadi Sinambela mengatakan, selain melakukan penertiban di pusat, DPP juga meminta kepada DPD-DPD untuk melakukan penertiban kepada kader *mbalelo* yang menentang keputusan Rapim Golkar untuk mendukung Mega-Hasyim. (paragraph 34)

"Kita akan instruksikan kepada daerah untuk melakukan penertiban juga. Sanksinya apa, itu tergantung penilaian DPD masing-masing. Nanti DPD-DPD yang menilai derajat pembangkangan mereka," katanya kepada *Tribun Timur* di Jakarta, kemarin. (paragraph 35)

Jadi dalam paragraf tersebut, *Tribun Timur* mengesankan Mahadi Sinambela sebagai yang mengeluarkan pernyataan sama dengan seorang komandan petugas Tibum (ketertiban Umum) memerintahkan anggotanya untuk merapikan pasar dalam hal ini partai dari para pedagang liar atau analoginya kader yang membangkang.

Pada paragraf terakhir, terdapat lagi kata ganti yang dilontarkan oleh pengamat politik Dr.J Kristiadi. Kristiadi menggunakan kata Akbar sebagai kata ganti untuk kata Golkar. Jadi keputusan partai dikesankan sebagai keputusan sepihak dari Akbar sebagai ketuanya.

"Akbar nantinya akan menuai apa yang dilakukannya. Dalam arti, kepemimpinan Akbar sudah diragukan lagi. Dia kurang sensitive dan tidak bisa mengkalkulasi dengan baik," katanya. (paragraph 40)

Struktur **Retoris** dalam pembedaan berita ini dapat dilihat dari pemuatan foto dari Akbar Tanjung dan Amin Syam. Pemuatan foto disertai pernyataan dari kedua tokoh tersebut menjadi sangat menarik. Dimana kita bisa melihat adanya aksi yang berupa pernyataan dari Akbar kemudian reaksi atau pernyataan dari Amin Syam sebagai bawahan Akbar di Partai.



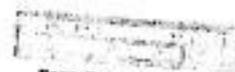
(Mereka) terus mengambil langkah yang bertentangan dengan kebijakan organisasi.
-AKBAR TANJUNG,
Ketua Umum
DPP Partai Golkar



Saya kira, itu suatu tindakan yang berlebih-lebihan. Kami akan bicara soal penonaktifan itu.
-AMIN SYAM,
Ketua DPD
Partai Golkar Suber

Gambar 4.4

Struktur Retoris yang mendukung berita juga dapat dilihat dari kolom yang ikut disertakan dalam berita. Tepatnya berada di sudut kiri bawah berita. Kolom itu memuat nama-nama tokoh yang mendapatkan sanksi dari partai. Baik itu dinonaktifkan dari jabatan, juga dinonaktifkan dari keanggotaan partai.

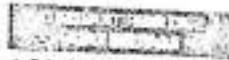


Penasihat Partai Golkar

1. Jusuf Hatta 2. Muband

Panglima DPP Partai Golkar

1. Fahri Idris 2. Marzuki
 Danusman 3. Burhanuddin
 Hapizpaku 4. Yuniadi Maslar
 Solwan 5. Anton Leslangi
 C. Abu Hanifah 7. Abu Hasan
 Sadji 8. Pityo Budi Santoso
 9. Yustin Harulien



1. Fahri Idris 2. Marzuki
 Danusman 3. Burhanuddin
 Hapizpaku 4. Yuniadi Maslar
 Solwan 5. Anton Leslangi
 C. Abu Hanifah 7. Abu Hasan
 Sadji 8. Pityo Budi Santoso
 9. Yustin Harulien 10. Edison
 Balaubun 11. Yanti Rewayo
 12. Mubandjinn

Gambar 4.5

17 September 2004

Halaman : 1

Judul Berita : **Golkar Sulsel: Tak Ada Sanksi**

Subjudul berita : **Asal Tidak Terang-terangan Dukung SBY-Kalla**

Pada hari Jumat (17/9/2004), *Tribun Timur* menurunkan head line dengan judul "Golkar Sulsel : Tak ada sanksi". *Tribun Timur* mengusung judul tersebut sebagai lanjutan head line sehari sebelumnya (*lihat Tribun Timur kamis 16 september 2004, "Amin Syam : Itu berlebihan*). Pada berita kali ini, *Tribun Timur* mengangkat pernyataan dari Eddy Baramuli sebagai pengurus Golkar Sulsel tentang sanksi bagi kader yang memberikan dukungan kepada pasangan Mega-Hasyim.

Pernyataan Baramuli sendiri telah mewakili sikap dari DPD Golkar Sulsel, karena jabatan Baramuli sendiri adalah ketua harian DPD Golkar Sulsel. Pernyataan ini bisa disimak pada paragraf ke-5 :

Jajaran Dewan Pimpinan Daerah (DPD) I Partai Golkar Sulsel tak akan mengikuti sikap keras DPP Partai Golkar yang menonaktifkan fungsionarisnya yang menjadi pendukung duet Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)-HM Jusuf Kalla. (paragraph 1)

Bahkan, Golkar Sulsel akan membiarkan kader dan calon legislatifnya yang mendukung SBYKalla selama itu tidak dilakukan secara terang-terangan. (paragraph 2)

Ketua Harian DPP Partai Golkar Sulsel, Eddy Baramuli, mengatakan hal tersebut kepada *Tribun Timur*, Kamis (16/9) malam. Eddy, adik kandung sesepuh Golkar Ahmad Arnold Baramuli, adalah salah satu petinggi tim sukses Megawati-Hasyim Muzadi di Sulsel. (paragraph 3)

Dia dimintai komentarnya menyusul instruksi DPP yang meminta DPD juga mengambil sikap tegas terhadap fungsionarisnya yang "membangkang". (paragraph 4)

"Kalau di Sulsel kita bersikap biasa saja. Saya lihat tidak ada yang terang-terangan," katanya. (paragraph 5)

Pemilihan narasumber untuk mendukung fakta berita *Tribun Timur* sudah sangat tepat, karena kapasitas Baramuli sebagai Ketua Harian DPD Golkar Sulsel. *Tribun Timur* juga mengutip pernyataan Baramuli yang merasa heran dengan keputusan Akbar Tanjung sebelumnya. Baramuli memberikan pembelaan

terhadap Malkan Amin yang juga ikut dinonaktifkan oleh pengurus pusat, karena Baramuli menilai Malkan tidak pernah terang-terangan mendukung pasangan capres SBY-Kalla. Pernyataan itu bisa dilihat pada paragraf 11:

Malkan tidak pernah terang-terangan menentang keputusan partai untuk mendukung Mega-Hasyim. Namun, DPP tetap saja menonaktifkannya. "Ini agak susah, Malkan Amin tidak pernah terang-terangan menentang partai. Maka, saya juga pertanyakan keputusan DPP itu." (paragraf 11)

Ke-heran-an Baramuli ini diangkat *Tribun Timur* setelah pada paragraf sebelumnya *Tribun Timur* memuat pernyataan tidak langsung Baramuli mengenai pemecatan yang sudah sesuai dengan mekanisme partai

Mengenai penonaktifan sejumlah kader di tingkat pusat, termasuk Jusuf Kalla, ia mengatakan, itu merupakan reaksi terbuka terhadap perlawanan yang dilakukan sejumlah kader Golkar. (paragraf 8)

Pemecatan itu sejauh ini ia lihat sesuai dengan mekanisme. Apalagi, mereka diberi hak untuk membela diri. (paragraf 9)

Tribun Timur juga mengutip pernyataan dari Wakil Sekretaris Golkar Sulsel, Arfandi Idris. Arfandi memberikan pernyataan tentang pernyataan Amin Syam mengenai penonaktifan Jusuf Kalla dkk.

Sedangkan Wakil Sekretaris Golkar Sulsel, Arfandi Idris, mengatakan, sikap Ketua DPD Golkar Sulsel, Amin Syam, yang menganggap penonaktifan sejumlah pengurus DPP adalah sikap organisasi. Namun, konsistensi DPD terhadap DPP juga tetap ada. (paragraf 17)

Menurut Arfandi, walaupun Amin Syam mengeluarkan pernyataan negatif atas keputusan DPP Golkar, namun DPD tetap konsisten mengawal keputusan DPP. Hal ini diutarakannya pada paragraf berikutnya :

"Kalau ada kader (Golkar Sulsel) yang mendukung SBYKalla, itu pasti akan diberi peringatan. Kami tidak melihat jabatannya, siapa pun dia, pasti akan ditegur karena itu adalah mekanisme partai." kata Arfandi. (paragraf 18)

Tribun Timur mengakhiri berita ini dengan mengangkat perbedaan reaksi dari setiap DPD- DPD Golkar lain

Tindakan DPP Golkar yang menonaktifkan sejumlah kadernya memancing reaksi berbeda di sejumlah daerah (paragraph 19)

DPD Jawa Tengah menegaskan tidak akan memberikan sanksi terhadap kader yang tidak mendukung Mega-Hasyim. Sedangkan DPD Kalimantan Barat mendukung penuh langkah DPP (lihat, *Kabini Desk Luncarkan Perlawanan*) (paragraph 20)

Pada akhir berita tadi, *Tribun Timur* mencoba mengesankan bahwa keluarnya keputusan DPP yang memecat beberapa anggotanya tidak serta merta dianggapi positif oleh DPD-DPDnya. Setelah DPD Sulsel yang tidak akan memberikan sanksi, DPD Jawa tengah juga melakukan hal yang sama. Sedang DPD Kalimantan Barat mendukung penuh langkah DPP Golkar.

Pembaca berhasil digiring pada kesimpulan bahwa pemecatan Jusuf Kalla dkk adalah hal yang salah dan tidak mendapat dukungan penuh dari para cabangnya di daerah. Keputusan DPP yang harusnya dilaksanakan para DPD, ternyata tidak kesampaian.

Dalam penulisan berita ini, *Tribun Timur* kurang memperhatikan kelengkapan berita. Hal ini bisa dilihat tidak dicantumkannya *dimana* (where) pernyataan ini dikeluarkan. *Tribun Timur* lebih menekankan unsur (apa) what dari berita ini.

Pernyataan Eddy Baranuli yang mengatakan DPD tidak akan memberikan sanksi kepada anggota yang mendukung SBY-Kalla menjadi hal yang sangat penting untuk ditonjolkan pada berita ini. Kapasitas Baranuli dirasa sangat besar untuk menulis permasalahannya untuk mendukung permasalahan yang ditangani *Tribun Timur*

Untuk menambah daya tarik yang diangkat *Tribun Timur* menjabarkan detail yang sangat penting mengenai Baranuli dipilih untuk memimpin perlawanan.

Tribun Timur menjawab hal tersebut dengan menuliskan posisi Baramuli di DPD Golkar secara lengkap pada paragraf 3:

Ketua Harian DPP Partai Golkar Sulsel, Eddy Baramuli, mengatakan hal tersebut kepada *Tribun Timur*, Kamis (16/9) malam. Eddy, adik kandung sesepuh Golkar Ahmad Arnold Baramuli, adalah salah satu petinggi tim sukses Megawati-Hasyim Muzadi di Sulsel. (paragraph 3)

Perangkat koherensi yang digunakan *Tribun Timur* adalah koherensi penjelas. penggunaan kata "namun" pada paragraf kedua mencoba memaparkan lebih jauh pernyataan dari paragraf sebelumnya

"Kalau di Sulsel kita bersikap biasa saja. Saya lihat tidak ada yang terang-terangan," katanya. (paragraph 5)

Namun, jika ada yang terang-terangan mendukung SBY-Kalla, DPD Golkar akan tetap menerapkan aturan sesuai dengan mekanisme yang ada di dalam partai, yaitu menjatuhkan sanksi. Sanksi akan diberikan sesuai kualitas pelanggaran. (paragraph 6)

Koherensi pembeda nampak pada paragraf ke 10, dimana pada paragraf sebelumnya ia melihat keputusan yang diambil oleh DPP adalah sudah tepat.

Pemecatan itu sejauh ini ia lihat sesuai dengan mekanisme. Apalagi, mereka diberi hak untuk membela diri. (paragraph 9)

Tetapi, Eddy yang juga Wakil Ketua Golkar Sulsel mengaku heran terhadap penonaktifan fungsionaris Golkar Malkan Amin. (paragraph 10)

Koherensi pembeda kembali dipaparkan *Tribun Timur* pada paragraf 17, dimana pada paragraf tersebut memuat pernyataan dari Arfandi Idris menanggapi pernyataan Amins Syam sehari sebelumnya.

Sebelumnya, Ketua DPD Golkar Sulsel yang juga Gubernur Sulsel, HM Amin Syam, menilai tindakan Golkar menonaktifkan kadernya yang tidak mendukung Megawati-Hasyim sebagai tindakan yang berlebihan. (paragraph 16)

Sedangkan Wakil Sekretaris Golkar Sulsel, Arfandi Idris, mengatakan, sikap Ketua DPD Golkar Sulsel, Amin Syam, yang menganggap penonaktifan sejumlah pengurus DPP adalah sikap organisasi. Namun, konsistensi DPD terhadap DPP juga tetap ada. (paragraph 17)

Penggunaan kata ganti terdapat pada paragraf ke-12, dimana sebelumnya kata yang digunakan adalah "dinonaktifkan". kemudian pada paragraf ini *Tribun Timur* menggunakan kata "dipecat". Kata ini pun dibungkus dengan tanda kutip di awal dan akhirnya.

Kemudian terdapat kata "pembangkangan". jika mendengar kata ini, pembaca akan terbawa akan suatu pengertian yang negatif. Padahal sistem politik kita adalah demokrasi, yang memberikan kebebasan penuh untuk berpendapat. Perbedaan pendapat yang terjadi dalam partai Golkar ternyata jauh dari demokrasi yang mengutamakan kebebasan berpendapat. Akbar pun seakan digambarkan sebagai penguasa tirani yang apabila dibantah maka hukuman akan dijatuhkan.

Selain Kalla dan Malkan, sejumlah pengurus teras partai juga ikut "dipecah" dengan alasan melakukan pembangkangan. Di antaranya, Fahmi Idris dan Marzuki Darusman, yang menjabat sebagai ketua DPP, (paragraph 12)

Secara **retoris**, *Tribun Timur* menekankan fakta dengan ikut memuat foto dari Eddy Barmuli. Jika sekilas dilihat, mungkin cuma judul yang dapat dibaca serta foto yang dapat dilihat. Sementara di Judul, "Golkar Sulsel : Tak ada sanksi" bukan nama Barmuli yang ditampilkan, tetapi Golkar Sulsel. Karena kapasitas dari Barmuli inilah sehingga *Tribun Timur* memuat pernyataan dan foto beliau.



EDDY BARMULI

Gambar 4.7

2. PENCITRAAN SBY- MJK

Citra (*image*) menurut Rakhmat (2000:223-224) adalah peta Anda tentang dunia, tanpa citra anda akan selalu berada dalam suasana yang tidak pasti. Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisa bagaimana citra SBY-MJK dibangun atau dibentuk oleh media.

Pada berita "Dana Mega Center belum mengucur" yang dimuat pada hari pertama kampanye (*Tribun timur, 2004:1*), Tribun Timur memberi citra negatif terhadap lawan politik SBY-MJK, ini bisa dilihat dari pemilihan judul berita yang dimuat pada halaman pertama sebagai head line. Judul itupun didukung sepenuhnya atas pernyataan Hamka Haq pada paragraf pertama.

..... "Hingga saat ini, dana kampanye yang kita ajukan belum juga cair. Kita masih gunakan dana operasional. Ada juga teman-teman ang gunakan dana pribadi dulu." ungkap Ketua Harian Tim Pemenangan Mega-Hasyim utsel, Hamka Haq, kepada *Tribun*, Senin (13/ 9), di Makassar.

Kemudian, Tribun kembali mengangkat fakta negatif ini pada paragraf ke-11 dan 15

"Hingga sekarang dana belum cair. Tim-tim yang ada itu mengusulkan programnya secara langsung ke Mega Center." jelas sumber tersebut. (paragraph 11)

.....
Kendati dana dari Jakarta belum cair, tim Mega-Hasyim menyatakan siap mengisi agenda kampanye tiga hari. "Semua komponen Koalisi Kebangsaan akan proaktif melakukan kampanye." ujar Biro Media Tim Mega for President Sulsel, Akbar Endra. (paragraph 15)

Kesan negatif tersebut ternyata dimunculkan tribun sampai 3 kali, tribun mengkonstruksi berita ini dengan lebih banyak menonjolkan citra negatif dari pasangan Mega Hasyim.

Sementara itu, pasangan SBY-MJK mendapatkan citra positif pada berita ini. Tim Kampanye SBY-MJK diberitakan lebih siap menghadapi kampanye putaran kedua ini. Fakta ini bisa dilihat pada paragraf ke-3

Tim SBY-Kalla di Sulsel tidak mengalami kesulitan keuangan yang berarti. Sekretaris tim kampanye SBY-Kalla, Imam Mujahid Fahmi, mengatakan, untuk kampanye putaran kedua di daerah ini, pihaknya menyediakan dana sebesar Rp 1,2 miliar. (paragraph 3)

Dalam membentuk citra positif dari SBY-MJK, Tribun mencoba mengecilkan fakta negatif dari pasangan ini. Pada paragraph ke-5 ada fakta bahwa belum ada kejelasan berapa jumlah persis anggaran tim kampanye pasangan ini

"Kami tidak tahu berapa jumlah persis anggaran yang dialokasikan tim SBY-Kalla di Sulsel. Soalnya pos anggaran dari pusat langsung dikirimkan ke daerah, tanpa melalui pintu secretariat tim di Sulsel," katanya. (paragraph 5)

Pembentukan citra positif bagi pasangan SBY-MJK tidak bisa dilepaskan dari faktor ideologi yang dianut oleh media. Faktor kapital menjadi hal yang penting dalam pembingkaihan berita. Selain itu, kedekatan proksimitas pasangan ini dengan pembaca menjadi satu poin penting.

Pembentukan citra juga dapat kita amati pada berita "**Amin Syam : Itu berlebihan. Akbar Tanjung Nonaktifkan Jusuf Kalla dkk**" (Tribun Timur, 16 september 2004 : 1). Pada berita ini, tribun mengajak pembaca untuk memberi kesan negatif pada pasangan Mega-Hasyim. Walaupun fokus berita ini bukan pada pasangan ini, namun kapasitas Akbar Tanjung sebagai ketua koalisi kebangsaan menjadi hal yang menurut media dapat mengangkat kesan negatif pada pasangan Mega-Hasyim. Seperti kita ketahui, Koalisi Kebangsaan adalah pendukung atau tim sukses dari pasangan Mega-Hasyim.

Pernyataan Amin Syam yang menanggapi keputusan Akbar menonaktifkan Jusuf Kalla dkk menjadi menarik untuk diangkat tribun sebagai

Judul. Pada berita ini, Akbar Tanjung dicitrakan negatif oleh Tribun, sementara Jusuf Kalla dkk dikesankan sebagai pihak yang tertindas.

Tindakan Akbar Tanjung yang menonaktifkan Jusuf Kalla dkk direspon secara hati hati oleh amin syam. Dari judul yang diangkat, Amin Syam seakan tidak sepakat dengan keputusan partainya, namun ia tetap harus mengikuti kebijakan itu. Komentar negatif dari pengamat politik Dr. J. Kristiadi semakin memperkuat citra negatif dari Akbar Tanjung.

Sehubungan dengan berita itu, tribun kemudian menurunkan berita "Golkar Sulsel : Tak ada sanksi. Asal tidak terang-terangan dukung SBY-Kalla" sehari setelahnya.(tribun timur,17 september 2004 : 1). Berita ini mengangkat kebijakan DPD Golkar yang tidak terlalu mengidahkan keputusan Pusat. Citra positif kembali dibangun tribun terhadap Golkar Sulsel. Namun citra ini semakin memperkuat citra negatif dari Akbar Tanjung.

Pada berita ini tribun mengangkat fakta bahwa keputusan DPP Golkar ternyata ditanggapi berbeda oleh setiap DPD-DPD. Ada beberapa DPD yang tidak mendukung keputusan tersebut. Fakta ini menimbulkan pertanyaan atas integritas Akbar Tanjung sebagai ketua DPP Golkar. Karena tidak semua DPD mematuhi keputusannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Setelah melalui pengamatan dan penelitian, akhirnya penulis dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah sebagai berikut :

1. Tribun Timur berhasil mengkonstruksi realitas yang ada dan sejalan dengan ideologi media yang berperan didalamnya. Praktek Hegemoni media yang dilakukan *Tribun Timur* berhasil meng-hegemoni pembacanya dengan memberikan kesan negatif kepada lawan politik SBY-MJK yaitu Mega-Hasyim beserta tim suksenya.
2. Tribun memberikan citra positif kepada pasangan SBY-MJK dalam pemberitaan pada masa kampanye PEMILU PILPRES putaran kedua.

2. Saran

Dengan segala kerendahan hati, penulis merasa perlu untuk memberikan saran saran :

1. Tribun timur sebagai salah satu media besar di daerah ini dirasakan perlu untuk lebih jeli mengkonstruksi realitas dalam beritanya.
2. Peningkatan kualitas berita penulis anggap perlu demi kesuksesan tribun timur kedepannya.
3. Kajian media Massa khususnya penelitian penelitian kualitatif perlu lebih di-intenskan untuk memperkaya rana kajian dalam disiplin ilmu komunikasi

4. Penelitian media massa khususnya Analisis Framing penulis menganggap perlu untuk dibuatkan satu mata kuliah khusus dalam kurikulum jurusan Ilmu Komunikasi..

Daftar Pustaka

- B. Thomson, John. 2004. *Kritik Ideologi Media: Teori Sosial, Kritik Tentang Realitas Ideologi dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: LKiS.
- Dangara, Hafid. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rineka, Bandung.
- Hendri, Utang Cahana. 1993. *Ilmu Teori dan Praktek Komunikasi & Ilmu Media Baru*. Bandung.
- Ertiyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teori Media*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2001. *Analisis Wacana LKiS*. Yogyakarta.
- _____. 2002. *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. LKiS. Yogyakarta.
- Frustrut, Miere. 2003. *Kritik Hukum Berbasis IR/NSD*. Yogyakarta.
- Hamad, Irena. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita Berita Politik*. Jakarta: Graha.
- Hennessy, Bernard. 1989. *Pemazmur Lima*. Erlangga: Jakarta.
- Jatnar. 2002. *Heavlyne Republik: dan Suatu Pemahaman Beragama: Kasus World Trade Centre (WTC) dan Pentagon Amerika: Sebuah - Suatu Studi Analisis Framing Heavlyne Suatu Kasus Kemahkotakan dan Suatu Pemahaman Periode 12 September - 12 Oktober 2001*. Skripsi. Makassar.
- Jurnal ISKI. 1997. *Komunikasi dan Budaya*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kompas, edisi Jumat 18 Juni 2004.
- Mulyana, Dedy. 2002. *Analisis Framing: suatu pengantar tulisan pengantar dalam Ertiyanto. Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. LKiS: Yogyakarta.
- Nasution, Zulkarimem. 1993. *Materi Pokok Sastra: Komunikasi Massa*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Nurmo, Dan. 2000. *Komunikasi Politik : Komunikasi, Pesan dan Media*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Nurdin, Elvis. 2004. *Konstruksi Berita Serangan Amerika Serikat dan Sekutunya ke Irak pada Harian Fajar (Sebuah Analisis Framing)*. Skripsi; Makassar.
- Nurudin. 2001. *Komunikasi Propaganda*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Rachmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- _____. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Suhadak, Ali. 2004. *Analisis Framing: Konstruksi Pemberitaan Imu Daratista dalam Surat Kabar Jawa Pos*. Skripsi; Makassar
- Tribun Timur. Edisi Minggu 6 Juni 2004. Judul berita : *Rendah loyalitas Massa Golkar terhadap Wiranto* : Makassar
- _____ Edisi 2 september – 23 september 2004 : Makassar

FRAME TRIBUN TIMUR PADA PEMBERITAAN KAMPANYE PRESIDEN PUTARAN KEDUA

Frame Tribun Timur

| no | Periode | Tanggal | Hal | Judul Berita | SBY-MJK akan memenangkan pemilu presiden putaran kedua ini. Frame ini didukung oleh struktur Retoris berupa tabel hasil survei yang kesemuanya menempatkan pasangan ini pada urutan pertama Megawati untuk sementara adalah Capres terkaya, namun peningkatan kekayaan diperoleh Mega pada saat menjabat Presiden. Ini menunjukkan indikasi negatif. Kekayaan Kalla murni diperoleh dari perusahaan-perusahaannya. Hal itu didukung oleh Tribun dengan pemuatan detail – detail berupa asal kekayaan Jusuf Kalla. |
|----|----------------|-------------|-----|--|---|
| 1 | Pra - Kampanye | 2 Sept 2004 | 1 | Mega Cuma dapat 7 persen dari koalisi - Survei LSI dan SSS : SBY Menang | |
| 2 | | | 5 | Sejak Presiden, kekayaan Mega naik Rp. 15,2 Miliar - Hari ini Kalla diperiksa oleh KPK | |
| 3 | | 3 Sept 2004 | 1 | Kalla Terkaya - 51 kali lipat dari kekayaan SBY - 6 bulan pundi-pundinya bertambah Rp.81,8 M | |
| 4 | | 4 Sept 2004 | 1 | PKB Sulsel nekat dukung SBY-Kalla - Koalisi Kebangsaan Sulsel dideklarasikan | Dukungan PKB Sulsel kepada pasangan SBY-MJK. PKB Sulsel mengambil sikap dukungan berbeda dengan keputusan PKB Pusat yang memilih untuk netral pada pemilihan presiden putaran kedua nantinya |
| 5 | | | 5 | SBY : Fatwa dan Alwi ingin bergabung | Dukungan dua petinggi Parpol kepada pasangan SBY-MJK. A.M Fatwa dan Alwi Shihab adalah petinggi dua parpol yang memutuskan bersikap netral pada pemilihan presiden putaran kedua nanti. |
| 6 | | 5 Sept 2004 | 9 | Akbar : Caleg jadi bisa di-recall - tetap membangkang bisa diperat | Ancaman Akbar Tanjung kepada kader Golkar yang tidak mengindahkan keputusan partai untuk mendukung pasangan Mega-Hasyim |
| 7 | | | 9 | SBY janjikan solusi terbaik untuk Aceh | Janji SBY jika terpilih menjadi presiden nanti. Tribun Timur menekankan pada pernyataan SBY di depan masyarakat Nangroe Aceh Darussalam |
| 8 | | 6 Sept 2004 | 5 | Kalla : Belum ada surat teguran | Jusuf Kalla belum mendapat surat teguran. Sehari sebelumnya |

| | | | | Golkar | |
|----|--------------|---|---|--------|---|
| 9 | 7 sept 2004 | 5 | Guruh minta SBY mundur dari Pilpres - Minta mega diberi kesempatan | | Tribun memuat pernyataan Akbar Tanjung yang telah memberi surat teguran kepada kader Golkar yang tidak mendukung keputusan Rapim Golkar |
| 10 | | 5 | Muladi : Kalla dipecat, Golkar pecah | | Du'ungan Guruh Soekarno Putra kepada Megawati. Pernyataan ini mengandung nada pesimistis dari Guruh, karena seperti ini ia melihat potensi untuk kalah dari SBY |
| 11 | | 5 | Analisis Politik J.Kristiadi Saatnya Akbar diganti | | Dukungan Muladi terhadap MJK serta pernyataan akan potensi perpecahan Golkar jika Kalla dipecat |
| 12 | 8 sept 2004 | 1 | Akbar serang Kalla dengan Jamsostek - Koalisi kerakyatan dideklarasikan di Makassar | | Opini dari J.Kristiadi, seorang pengamat politik atas kepemimpinan Akbar di Golkar saat ini. |
| 13 | 10 sept 2004 | 5 | SBY dielukkan di lokasi Bom - anggota dewan dicemooh | | Kampanye negatif oleh Akbar terhadap MJK. Ia mengungkap ada penyelewengan dana Jamsostek oleh MJK ketika masih menjabat Menko-kesra. MJK bereaksi biasa saja karena ia mengungkapkan dana itu berupa pinjaman dan setengahnya sudah dilunasi. |
| 14 | 11 sept 2004 | 5 | LP3ES : Mega hanya menang di massa PDIP | | Dukungan masyarakat kepada SBY ketika meninjau lokasi ledakan |
| 15 | 12 sept 2004 | 1 | DDI Muiz resmi dukung Mega - DDI Ambo Dalle dukung SBY | | Hasil survei LP3ES terhadap pemilu pilpres, Tribun lebih banyak mengangkat hasil minim yang diperoleh pasangan Mega Hasyim. |
| 16 | 12 sept 2004 | 9 | Azis Qabhar: 80 % DPD Intim Bersimpati ke SBY - Aksa kumpulkan 44 anggota DPD di makassar | | Kontroversi dukungan DDI kepada Mega. Pada berita ini, ada dualisme dalam kepemimpinan DDI, dimana kedua pimpinan mendukung calon yang berbeda. |
| 17 | 13 sept 2004 | 9 | SBY rebut eks massa 3 Capres | | Dukungan mayoritas anggota DPD dari Indonesia Timur kepada pasangan SBY-MJK |

Survei memenangkan SBY dalam perebutan massa 3 capres

Pilpres putaran I.

| | | | | | | | |
|----|----------------|--------------|---|---|--|--|--|
| | | | | -Survei LP3ES tentang Migrasi suara pada Pilpres II | | | |
| 18 | Kampanye | 14 sept 2004 | 1 | Dana Mega Center belum Mengucur - Hari ini kampanye Pilpres dimulai - SBY - Kalla siapkan Rp. 1,2 Miliar | | | Ketidaksiapan secara finansial tim sukses pasangan Mega - Hasyim. Sementara tim sukses SBY terlihat lebih siap dalam menghadapi kampanye. |
| 19 | | | 5 | Kembali Akbar peringatan Kalla | | | Peringatan Akbar terhadap MJK untuk tidak mengganggu lagi internal partai Golkar. |
| 20 | | | 5 | Hari Ini, Megawati berdebat dengan SBY | | | Sistematika kampanye putaran kedua yang berupa debat. |
| 21 | | 15 sept 2004 | 5 | Mega janjikan perempuan delapan kursi menteri - Nursyahbani : Kita inginkan Jaksa Agung dan Ketua MA | | | Janji politik mega-hasyim kepada kaum perempuan. |
| 22 | | 16 sept 2004 | 1 | Amin Syam : Itu berlebihan - Akbar Tanjung Non-aktifkan Jusuf Kalla dkk | | | Tanggapan negatif terhadap keputusan Akbar Tanjung oleh Amin Syam (ketua DPD) |
| 23 | | 17 sept 2004 | 1 | Golkar Sulsel : Tak ada sanksi - asal tidak terang-terangan dukung SBY -Kalla | | | Keputusan DPD Golkar Sulsel terhadap anjuran dari DPP Golkar untuk memberi sanksi kepada anggota yang tidak mendukung pasangan Mega-Hasyim |
| 24 | | | 5 | Gabungan 24 partai dan ormas dukung SBY -bagi bunga dan stiker di jalan | | | Dukungan partai dan ormas di sulsel untuk memenangkan SBY |
| 25 | Pasca kampanye | 19 sept 2004 | 9 | Survei LSI : SBY -Kalla tetap unggul | | | SBY-MJK tetap diunggulkan oleh hasil survei LSI. Fakta diperkuat oleh daftar tabel yang dimuat oleh Tribun Timur |
| 26 | | 21 sept 2004 | 1 | Quick count : SBY Presiden | | | Kemenangan pasangan SBY-MJK lewat perhitungan cepat oleh lembaga survei LP3ES. |
| 27 | | 22 sept 2004 | 5 | Survei : Koalisi Kebangsaan dicueki Massanya | | | Koalisi kebangsaan gagal memenangkan Mega-Hasyim. banyak dari pemilihnya memilih SBY-MJK |



